

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAKUL KARIMAH ANAK MARJINAL
Pada Rumah Singgah *Save Street Child* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan
Sukarami Palembang**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh:

Mukhsinin

NIM: 13510033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
TAHUN 2017**

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAKUL KARIMAH ANAK MARJINAL
Pada Rumah Singgah *Save Street Child* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan
Sukarami Palembang**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh:

Mukhsinin

NIM: 13510033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
TAHUN 2017**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi

UIN Raden Fatah

di

Palembang

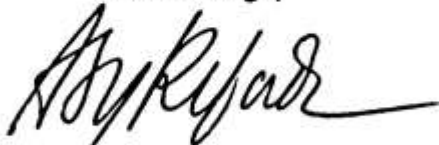
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi dari sdr. Mukhsinin NIM 13510033 yang berjudul "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marjinal Pada Rumah Singgah *Save Street Child* Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

Wassalam

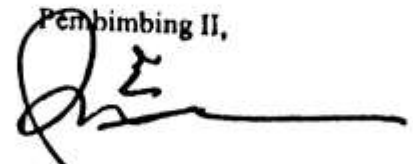
Pembimbing I,



Dr. Achmad Syarifuddin, M.A
NIP: 197311102000031003

Palembang, 14 November 2017

Pembimbing II,



Mohd. Aji Isnaini, M.A
NIP: 197004172003121001

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Mukhsinin
NIM : 13510033
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marjinal Pada Rumah Singgah *Save Street Child* Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang

Telah dimunaqasyah dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Rabu/29 November 2017
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Palembang, November 2017



DEKAN,

Dr. Kusnadi, M.A
NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

Ketua

Mansullaili
Mansullaili, M. Ed
NIP. 197204152003122003

PENGUJI I,

Hamidah
Dr. Hamidah, M. Ag
NIP. 196610011991032001

Sekretaris

Sekretaris
Muzalyanah
Muzalyanah, M. Pd
NIP. 197604162007012012

PENGUJI II,

Rosita Baiti
Rosita Baiti, M. Pd.I
NIP. 197302262000032002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhsinin
NIM : 13510033
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marjinal Pada Rumah Singgah *Save Street Child* Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 29 November 2017
Yang Membuat Pernyataan,



Mukhsinin
NIM. 13510033

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.”

(HR. Daruquthni, Ahmad Thabrani, disahihkan oleh Albani

dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah)

Hidup pada hakikatnya adalah suatu proses pembelajaran yang terus berjalan,

dan sebaik-baik pengetahuan adalah yang mampu membuat manusia

semakin dekat dengan Tuhanya Yang Maha Mengetahui.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini kupersembahkan untuk:

Orang tuaku yang selalu mendukung dan mendo'akanku. Terima kasih atas curahan kasih sayang, perhatian, nasehat, pengorbanan, arahan dan motivasi yang telah kalian berikan kepadaku.

Kalian adalah sosok hebat yang menginspirasi dan penyemangatku.

Almamaterku, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Abstrak

Rumah Singgah *Save Street Child* (SSC) merupakan satu tempat di lingkungan TPSA Sukawinatan yang menaungi anak-anak marjinal untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan. Latar belakang anak marjinal yang terbiasa dengan kerasnya kehidupan dan umumnya berasal dari masyarakat ekonomi rendah serta kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang tua, menjadikan anak marjinal cenderung bertempramen kasar serta sering berkata dan berperilaku kasar. Belum lagi berbagai kebiasaan buruk dalam hal kebersihan diri, sopan santun, dan berbagai kenakalan lainnya. Tentu dalam melakukan pembentukan akhlakul karimah anak marjinal membutuhkan strategi yang tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal pada rumah singgah *Save Street Child* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah menyoroti komunikasi persuasif yang diterapkan di Rumah Singgah SSC dan faktor penghambat serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengajar di Rumah Singgah *Save Street Child* sedangkan penentuan sampel menggunakan teknik *purposif sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles & Huberman, yakni dengan tiga tahap: reduksi data, penyajian data serta penarikan dan pengujian kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC meliputi tiga tahapan yaitu: perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Sedangkan faktor hambatannya datang dari berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan, orang tua, respon yang kurang baik dari masyarakat, dana dan tempat yang cukup jauh dan aksesnya cukup sulit, serta pasang surut pengajar. Usaha mengatasi hambatan yang dilakukan Rumah Singgah SSC diantaranya dengan melakukan pendekatan kepada anak marjinal dan orang tua, saling menguatkan dan saling pengertian antar pengajar, dan membuat berbagai kerajinan untuk dijual sedang hasilnya untuk kas.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Akhlakul Karimah, Anak Marjinal.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji syukur Kehadirat Allah SWT atas segala taufiq dan hidayah-Nya yang telah membukakan pintu kemudahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini sampai selesai. Selanjutnya tak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membina ummat manusia dari kebodohan kepada generasi yang berilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **Strategi Komunikasi Persuasif dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Marjinal Di Rumah Singgah Save Street Child**. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA, Ph. D, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang beserta Staf pimpinan lainnya.
2. Bapak Dr. Kusnadi, MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang beserta Staf pimpinan lainnya, para dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan yang terbaik berupa pelayanan, perhatian, pengarahan dan bimbingan selama duduk dibangku kuliah sampai masa akhir perkuliahan.

3. Bapak Dr. Achmad Syarifuddin, M.A. dan Mohd. Aji Isnaini, M.A. selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Saudara Egyd Tradiga selaku *General Coordinator* Rumah Singgah *Save Street Child* beserta seluruh pengurus, anggota, dan pengajar Rumah Singgah *Save Street Child* yang telah membantu dalam memberikan informasi serta dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dan adik-adik tercinta, terimakasih atas dukungan, semangat dan doa yang tak hentinya dipanjatkan selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Keluarga besar Bapak Komaruddin, M. Si. dan Ibu Manah Rasmanah, M. Si yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis selama ini.
7. Keluarga Besar Lembaga Dakwah Kampus (LDK) REFAH yang selama ini telah memberikan semangat kepada penulis dan mengajarkan arti sebuah kerja keras, kerja ikhlas dan kerja cerdas serta banyak motivasi yang sangat luar biasa yang diberikan kepada penulis.
8. Keluarga besar KPI B angkatan 2013, terima kasih atas semangat, kerjasama dan kebersamaannya selama menempuh kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

9. Kepada sahabat-sahabatku sekaligus keluargaku yang sangat luar biasa yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.
10. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan segala amal dan kebaikan yang bersangkutan diterima dan dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT. *Amin.*

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih terdapat berbagai kekurangan, baik dalam tulisan maupun hasil penelitian yang tertuang di dalamnya. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti menerima kritikan dan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirul kalam, kepada Allah SWT juga kita berserah diri dan semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal'alamin.*

Palembang, 1 November 2017

Peneliti,



Mukhsinin

NIM. 13510033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori	14
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II STRATEGI KOMUNIKASI BAGI ANAK MARJINAL	25
A. Strategi	25
B. Komunikasi	28

C. Strategi Komunikasi	38
D. Komunikasi Persuasif	44
E. Akhlakul Karimah	49
F. Anak Marjinal	56
G. Kerangka Berfikir Penelitian	59
BAB III DESKRIPSI TEMPAT PENELITIAN	60
A. Sejarah Singkat Rumah Singgah <i>Save Street Child</i>	60
B. Profil Rumah Singgah <i>Save Street Child</i>	66
C. Program Kegiatan Rumah Singgah <i>Save Street Child</i>	69
D. Sumber Dana Rumah Singgah <i>Save Street Child</i>	70
BAB IV PEMBAHASAN	72
A. Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Marjinal di Rumah Singgah <i>Save Street Child</i>	75
B. Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasi Hambatan Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Marjinal Di Rumah Singgah <i>Save Street Child</i>	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sebagai praktik sudah ada sejak diciptakannya manusia, dan digunakan dalam rangka melakukan aktivitas sosialnya. Komunikasi merupakan sendi dasar terjadinya proses interaksi sosial, karena tanpa komunikasi kehidupan manusia tidak akan berkembang dan tidak akan menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan dan menyampaikan apa yang diinginkannya.

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) untuk memberitahu atau merubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung dan yang terpenting penyampaian pesan tersebut terjadi secara utuh dan jelas. Pikiran bisa merupakan gagasan, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati.¹

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2007), Cet. 22, hlm. 11.

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain (komunikasikan). Seperti yang diungkapkan Devito, yakni paling tidak terdapat lima tujuan komunikasi, salah satunya adalah untuk mempengaruhi orang lain.² Upaya komunikasi untuk mempengaruhi orang lain ini kemudian disebut sebagai komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan salah satu kajian komunikasi yang kerap digunakan sebagai metode mempengaruhi orang lain dalam berbagai hal, termasuk dalam pembentukan akhlak.

Akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta *ijtihad* sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.³

Saat ini kemerosotan akhlak menjadi permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Kemerosotan akhlak tidak hanya menimpa anak-anak dan generasi muda saja tapi hampir menyeluruh. Hal ini dapat kita lihat diberbagai media yang menggambarkan bahwa negara kita telah mengalami degradasi akhlak yang memprihatinkan.

Abuddin Nata menggambarkan bahwa gejala keruntuhan akhlak dewasa ini sudah benar-benar mengawatirkan. Kejujuran, kebenaran keadilan, tolong-menolong

² Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2015), Edisi 1, hlm. 75.

³ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), Edisi 2, hlm. 209.

dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.⁴ Semua itu menjadi alasan betapa pentingnya pendidikan Akhlak pada anak-anak.

Para ahli berpendapat bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan pendidikan. Misalnya pendapat Al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁵ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁶

Islam memberi perhatian besar terhadap akhlak bagi kemuliaan hidup manusia. Karena akhlak yang ada dalam suatu masyarakat adalah unsur pokok dalam membentuk baik buruknya masyarakat tersebut. Jika akhlaknya baik maka masyarakat akan baik dan jika perilaku buruk masyarakatpun akan buruk. Jadi akhlak mempunyai hubungan kausalitas dengan adanya perubahan.⁷ Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak telah dicontohkan Rasulullah SAW. Bahkan tujuan

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), Cet. 3, hlm. 197.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 4, hlm. V.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), Cet. 4, hlm. 48-49.

⁷ Ali Abdul Hakim Mahmud, *Akhlak Mulia terjemahan Abdul Hayyie Al Kattani*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 174.

diutusnya Rasulullah SAW salah satunya ialah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.*” (H.R. Ahmad dan Baihaqi)⁸

Dalam hadits lain Rasulullah SAW menjelaskan keutamaan Akhlak, diantaranya hadits:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya: “*Tidak ada yang paling berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik.*” (HR. Abu Dawud)⁹

Islam mengajarkan pemeluknya agar memiliki akhlak yang luhur dan mulia sehingga dapat meraih kebahagiaan hidup. Pendidikan akhlak sangat diperlukan bagi kehidupan manusia bagi kelangsungan hidup yang bertujuan untuk membangun akhlak manusia yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits. Dengan akhlak akan tercipta keserasian hubungan antara manusia dengan manusia lain, serta

⁸ Imam Al Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2003), Jilid 5, hlm. 94.

⁹ Muhammad Faiz Almath, *1001 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), hlm. 262.

lingkungannya. Akhlak akan menjadikan manusia serasi dan mengatur keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.¹⁰

Anak-anak merupakan cikal-bakal penerus bangsa yang nantinya akan membangun bangsa kedepannya. Untuk itu sangat penting memberikan pemahaman keagamaan serta akhlak pada anak agar nantinya menjadi bekal di masa depan. Maka dari itu diperlukan formulasi untuk menyampaikan pesan-pesan dalam pembentukan akhlak agar mudah diterima oleh anak-anak. Sehingga penanaman nilai-nilai akhlak terpuji pada anak bisa efektif.

Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan *fase* yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang pengajar untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sepak terjang anak-anak didiknya. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk pengajar dan semua potensi tersedia secara berlimpah dalam *fase* ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.¹¹

Apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang, sehingga kelak anak akan tumbuh menjadi generasi penerus yang

¹⁰ Thoyib Sah Sahputra, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 55.

¹¹ Jamal 'Abdiir Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 15.

memiliki akhlak yang terpuji serta tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, beriman, kuat, kokoh, dan tegar.

Kelurahan Sukajaya sebagai salah satu kelurahan yang ada di kota Palembang memiliki jumlah penduduk yang tinggi yaitu sebesar 46.758 jiwa.¹² Kelurahan Sukajaya merupakan kelurahan yang dapat dikatakan maju karena kondisi ekonomi masyarakatnya yang tergolong berkembang serta banyaknya pegawai negeri sipil dan serta pengusaha. Dibidang pendidikan kelurahan ini dapat dikatakan juga cukup baik karena banyak warga yang merupakan lulusan bangku perkuliahan. Namun dibalik semua itu masih ada pula masyarakat yang tertinggal.

Di kelurahan ini terdapat Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) Sukawinatan yang menjadi tempat pembuangan sampah kota dari Palembang. Wilayah tersebut memiliki luas lahan sekitar 25 hektar dan setiap harinya sampah yang masuk ke TPSA Sukawinatan berkisar antara 700-900 ton. Bahkan jumlah tersebut bisa bertambah saat akhir pekan ketika ada kegiatan akbar atau gotong-royong kebersihan di kota Palembang.¹³

Diakui atau tidak, dengan adanya TPSA Sukawinatan tentu juga menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya anak marjinal. Di wilayah TPSA Sukawinatan terdapat banyak anak usia sekolah, namun ada sebagian diantaranya tidak mendapat kesempatan untuk merasakan pendidikan khususnya jenjang pendidikan 9 tahun.

¹² Hasil dokumentasi tentang Profil kelurahan Sukajaya, diperoleh dari Kantor kelurahan Sukajaya pada tanggal 21 Maret 2017.

¹³ Tobari, "*Pemkot Palembang Harus Cari Solusi Daya Tampung TPA Sukawinatan*" Infopublik.id, (goo.gl/BDvHpr, diakses pada 17 April 2017).

Padahal masa anak-anak seharusnya dihabiskan untuk belajar sehingga bisa menjadi bekal di masa datang.

Anak marjinal merupakan anak yang tinggal di lingkungan masyarakat marjinal atau lahir dari keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat marjinal. Menurut Psikolog Frieda Maryam Mangunsong Sihaan, anak marjinal adalah anak yang merupakan bagian dari masyarakat marjinal yang tergolong kurang beruntung karena faktor ekonomi, perbedaan ras, keterbatasan fisik atau bias gender.¹⁴ Bagaimanapun anak marjinal merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapatkan pendidikan yang layak termasuk pendidikan akhlaul karimah.

Keberadaan anak marjinal menjadi fenomena sosial yang memerlukan perhatian dan perlindungan dari semua elemen Negara, sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 amandemen keempat. Negara dalam hal ini bukan hanya unsur pemerintahan tapi seluruh unsur masyarakat, tidak terkecuali individu yang peduli terhadap mereka. Hidup menjadi anak marjinal bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu.

Rumah Singgah *Save Street Child* (SSC) merupakan satu tempat di lingkungan TPSA Sukawinatan yang menaungi anak-anak usia sekolah untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan bagi anak marjinal. Dalam hal pembentukan akhlak anak marjinal mengharuskan pengajar memiliki metode tersendiri dalam

¹⁴ Muarcus Suprihadi, “*Anak Marjinal Tak Cocok Sekolah Formal*” Kompas.com, (goo.gl/VARSqI, diakses pada 17 April 2017).

berkomunikasi dengan anak-anak agar bisa tercapai dengan baik. Metode atau pendekatan komunikasi yang dilakukan pada Rumah Singgah SSC, yaitu metode komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif juga mendapatkan perhatian dalam Islam, cara komunikasi persuasif dijelaskan dalam Al Qur'an dalam surat An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang paling mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl: 125)¹⁵

Dalam ayat tersebut Allah SWT mengajarkan pada kita untuk menyeru kepada agama Allah dengan cara yang lemah lembut, tidak bersikap kasar dan tidak menggunakan kekerasan. Demikian pula yang semestinya diterapkan dalam berkomunikasi di berbagai bidang, terlebih dalam pembentukan akhlak. Karena dalam pembentukan akhlak bukanlah hal sederhana melainkan membutuhkan proses yang kompleks.

Penerapan metode persuasif dalam membentuk akhlak memang memerlukan waktu yang relatif lama. Namun hasilnya berdampak luar biasa dimana anak akan

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 281.

cenderung melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri. Akan tetapi, hasil tersebut mungkin saja berbeda jika komunikasi dalam proses komunikasi persuasif berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini dikarenakan khalayak yang dipersuasi bukanlah sesuatu yang tak berdaya atau pasif yang siap menerima *manipulasi* peran dari *persuader* tanpa melibatkan *konteks*, dinamika dan umpan balik penerima pesan.

Latar belakang anak marginal yang terbiasa dengan kerasnya kehidupan dan umumnya berasal dari masyarakat ekonomi rendah serta kurangnya perhatian serta pendidikan dari orang tua, menjadikan anak marginal cenderung bertempamen kasar serta sering berkata dan berperilaku kasar. Belum lagi berbagai kebiasaan buruk dalam hal kebersihan diri, sopan santun, dan berbagai kenakalan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan tentu saja membutuhkan strategi yang tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul: **“Strategi Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marginal pada Rumah Singgah *Save Street Child* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang”**. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah menyoroti komunikasi persuasif yang diterapkan di Rumah Singgah *Save Street Child*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Agar penelitian ini dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini perlu dibatasi

variabelnya. Oleh sebab itu peneliti membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan strategi komunikasi persuasif yang digunakan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC. Akhlakul karimah dipilih karena merupakan faktor penting dalam sendi kehidupan manusia.

Dilihat dari fungsi dan peranya etika, moral dan akhlak memiliki kesamaan, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan untuk menentukan baik-buruknya. Semuanya menghendaki tercapainya masyarakat yang baik, teratur, damai dan tenteram sehingga tercapai kesejahteraan lahir dan batin. Perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Etika dan moral penilaian baik dan buruk didasarkan pada akal pikiran dan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan pada akhlak ukuran yang digunakan ialah Al Qur'an dan Hadits.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana strategi komunikasi persuasif dalam pembentukan akhlakul karimah anak marjinal pada Rumah Singgah *Save Street Child* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang?
- b. Apa faktor penghambat dan bagaimana upaya mengatasi hambatan strategi komunikasi persuasif dalam pembentukan akhlakul karimah anak

marjinal pada Rumah Singgah *Save Street Child* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif yang diterapkan para pengajar dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah *Save Street Child*. Selain itu juga untuk mengetahui faktor penghambat dan bagaimana upaya mengatasi hambatan strategi komunikasi persuasif dalam pembentukan akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah *Save Street Child*.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian yang telah ada mengenai penerapan komunikasi persuasif. Serta menambah wawasan dan memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi persuasif dalam pembentukan akhlakul karimah anak marjinal

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pembelajaran dan wawasan baru mengenai strategi komunikasi persuasif. Serta sebagai bahan penelitian, pengembangan dan masukan bagi Rumah Singgah *Save Street Child* untuk memaksimalkan upaya komunikasi persuasif dalam pembentukan akhlakul anak marjinal.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada beberapa penelitian sebelumnya untuk menambah pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis diantaranya:

1. Diastu Karlinda (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) dalam skripsinya yang berjudul “Teknik Komunikasi Persuasif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”, menyimpulkan bahwa:
 - a. Teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik tataan dan teknik red-herring.
 - b. Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan komunikasi persuasif berasal dari pihak guru, siswa maupun lingkungan.
 - c. Upaya untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi persuasif dilakukan oleh guru dan siswa. Dari pihak guru upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan antara lain bersikap sejajar, memperbanyak diskusi, mengarahkan secara halus, mendampingi, menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan bimbingan, dan memberikan motivasi. Sedangkan dari pihak siswa upaya yang dilakukan antara lain mendengarkan, mempelajari materi terlebih dahulu, diskusi dengan teman dan menjaga ketenangan kelas.

2. Aen Istianah Afiati (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), dalam skripsinya “Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap (studi deskriptif kualitatif pada Pelatih Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama RindamIV Diponegoro Kebumen)”. Mendapatkan hasil bahwa komunikasi persuasif dipakai dalam pendidikan militer. Komunikasi yang dilakukan oleh pelatih kepada siswa di Secata Rindam IV Diponegoro adalah pendekatan pribadi dalam kegiatan konseling, dan langsung memberikan contoh kepada siswa. Komunikasi persuasif cukup efektif untuk mempengaruhi atau membentuk sikap siswa, karena kesadaran akan perubahan muncul dari diri sendiri.
3. Retno Lestari (IAIN Zawiyah, 2015) dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi Persuasif Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Berbusana Muslimah pada Kalangan Remaja di Desa Ingin Jaya Kecamatan Rantau)”. Mendapatkan hasil bahwa remaja telah bersedia menggunakan busana muslimah yang sesuai syari’at Islam bahkan juga bersedia menggunakan busana muslimah tanpa terpaksa dan terbebani. Selain itu anak juga semakin istiqamah dalam menggunakan busana muslimah. Kesiapan anak untuk menggunakan busana muslimah tak terlepas dari komunikasi persuasif yang dilakukan oleh para ibu melalui cara membujuk, menasehati dan tidak memaksa anak. Cara yang dilakukan para ibu ternyata sangat berpengaruh pada perilaku anak dalam memakai dan menggunakan busana muslimah.

4. Trilis Marwuri (Kampus Bina Widya, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Persuasif Komunitas Earth Hour dalam Membentuk Perilaku Ramah Lingkungan pada Masyarakat di Kota Pekanbaru)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:
 - a. Komunitas earth hour memiliki kredibilitas sebagai komunikator.
 - b. Penyampaian pesan persuasif komunitas Earth Hour menggunakan pesan verbal dan nonverbal.
 - c. Media yang digunakan komunitas Earth Hour diantaranya media offline, jejaring sosial, media massa dan radio.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi persuasif. Perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengajar dalam membentuk akhlak anak marjinal. Dalam penelitian ini komunikasi persuasif yang dibahas lebih ditekankan pada penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengajar membentuk akhlak anak marjinal yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

E. Kerangka Teori

Menurut Ali Hasjmy, komunikasi pada hakikatnya merupakan proses dimana seorang atau sekelompok orang (yang disebut komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah

tingkah laku insan-insan lainya (yang disebut komunikan).¹⁶ Lebih lanjut Onong Uchjana Effendi berpendapat bahwa dalam komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.¹⁷

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland tersebut menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai komunikasi sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of the individuals*).¹⁸

Senada dengan pendapat sebelumnya, Alo Liliweri berpendapat bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain (komunikan). Seperti yang diungkapkan Devito, paling tidak terdapat lima tujuan komunikasi, salah

¹⁶ Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1974), hlm. 30.

¹⁷ Onong Uchjana Effendi, *Op. Cit.*, hlm. 9.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

satunya adalah untuk mempengaruhi orang lain.¹⁹ Upaya komunikasi untuk mempengaruhi sikap orang lain ini kemudian disebut dengan komunikasi persuasif.

Proses komunikasi persuasif pada hakikatnya merupakan kegiatan mengubah sikap, sifat, pendapat dan tingkah laku orang lain sesuai keinginan komunikator. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi komunikasi sebagai upaya mempersiapkan segala sesuatunya baik komunikator, pesan, metode, dan media yang digunakan, agar komunikasi dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Menurut Kustadi Suhandang, strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan.²⁰ Lebih lanjut Aliasan meminjam pernyataan Onong Uchjana Effendi menjelaskan bahwa strategi dalam arti umum dapat diaplikasikan dalam kegiatan apapun, karena pada hakikatnya strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.²¹

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dirumuskan bahwa strategi komunikasi persuasif adalah perencanaan tentang bagaimana mengerahkan dan mengarahkan segenap potensi dan sumber daya dalam rangka penyampaian pesan komunikasi untuk mempengaruhi komunikan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator.

¹⁹ Alo Liliweri, *Op. Cit.*, hlm. 75.

²⁰ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), Cet 1, hlm. 82.

²¹ Aliasan, *Strategi Dakwah Dalam Mengubah Sikap*, (Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, 2016), hlm. 65.

Dalam menerapkan strategi tidak dapat dipisahkan dari manajemen. Menurut Fred R. David manajemen strategi adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya.²² Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa dalam sebuah manajemen strategi membutuhkan tahapan-tahapan tertentu.

Lebih lanjut Fred menjelaskan bahwa proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahap, yaitu: perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.²³ Jadi, tahapan strategi dimulai dari menyusun strategi, melaksanakan strategi yang telah dibuat hingga mengevaluasi strategi yang telah ditetapkan. Dalam setiap tahapan strategi membutuhkan kerja sama dari setiap anggota sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif.

Penyusunan strategi merupakan kegiatan merumuskan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan. Strategi juga sangat penting guna mencapai komunikasi efektif, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai dengan efektif. Dalam penyusunan strategi, tak terkecuali dalam hal komunikasi diperlukan pengumpulan serta analisis data internal dan eksternal organisasi sebagai pedoman dalam merumuskan strategi.

Menurut Onong Uchjana Effendy ada beberapa komponen dalam menyusun strategi, yaitu:²⁴

²² Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, (New Jersey: Prentice Hall, 2011), Edisi 13, hlm. 6.

²³ *Ibid.*

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit.*, hlm. 35-39.

- a. Mengenal Sasaran Komunikasi
- b. Pemilihan Media Komunikasi
- c. Tujuan Pesan Komunikasi
- d. Peranan Komunikator dalam Komunikasi

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mengidentifikasi suatu konsep, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik dan unik bermakna di lapangan.²⁵

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya. Data-data dalam penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian nantinya akan dikumpulkan dan diolah sedemikian rupa untuk dianalisis sesuai dengan maksud penelitian. Kemudian hasil analisa tersebut akan dideskripsikan secara struktur kualitatif untuk menarik kesimpulan. Peneliti berusaha membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian secara jelas apa

²⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). Cet.2, hlm. 39.

saja yang terjadi di lapangan dan menganalisisnya untuk mendapatkan hasil berdasarkan tujuan penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengajar di Rumah Singgah SSC yang melakukan proses pengajaran secara langsung pada anak marjinal di lingkungan TPSA Sukawinatan. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposif sampling*, yakni menentukan kelompok peserta yang menjadi *informan* sesuai kriteria terpilih yang *relevan* dengan masalah penelitian.²⁶ Sehingga orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tidak dijadikan sampel penelitian.

Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk menentukan informan kunci antara lain:

- a. Merupakan pengajar yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan setiap kegiatan Rumah Singgah SSC.
- b. Merupakan anggota aktif di Rumah Singgah SSC dan telah menjadi anggota minimal 1 tahun.

Informan kunci yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan narasumber yang berkompeten pada dua kriteria tersebut, yakni pengurus dan pengajar di Rumah Singgah SSC.

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif komunikasi Ekonomi kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi 2*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 107.

Sedangkan untuk informan triangulasi kriteria yang ditetapkan yaitu:

- a. Informan triangulasi yang berasal dari anak didik sekurang-kurangnya telah mengikuti kegiatan di Rumah Singgah SSC selama 6 bulan dan aktif mengikuti berbagai kegiatan di Rumah Singgah SSC.
- b. Informan triangulasi yang berasal dari selain anak didik merupakan mereka yang melihat dan berinteraksi langsung dalam keseharian anak marginal yang mengikuti pembelajaran di Rumah Singgah SSC.

Adapun daftar informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Informan Kunci	Informan Triangulasi
1	Egyd Tradiga, <i>General Coordinator</i> Rumah Singgah SSC	Dina Najula, anak didik di Rumah Singgah SSC
2	Fitri Suci Puspita Sari, Sekretaris Rumah Singgah SSC	Jesika Maharani, anak didik di Rumah Singgah SSC
3	Hervin ARN, <i>Coordinator Public Relation</i> Rumah Singgah SSC	Somat Musa, Ketua RT di lingkungan TPSA Sukawinatan
4	Odetta Maudy Nuradinda, Pengajar Rumah Singgah SSC	Yuli, orang tua anak didik di Rumah Singgah SSC
5	Harumi Paramaiswari, Koordinator Pembelajaran Rumah Singgah SSC	Anik, warga di lingkungan TPSA Sukawinatan

Tabel: Daftar Informan Penelitian

Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah strategi komunikasi persuasif yang diterapkan dalam membentuk akhlak anak marjinal di Rumah Singgah SSC.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.²⁷ Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para informan untuk memperoleh informasi sedalam-dalamnya mengenai masalah penelitian.

b. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁸ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁹ Teknik ini dilakukan untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara.

²⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 5, hlm. 55.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 52

²⁹ *Ibid.*, hlm. 69.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data-data yang didapat dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles & Huberman, yakni dengan tiga tahap:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti melakukan *editing*, pengelompokan dan peringkasan data. Reduksi data juga mencakup kegiatan menyusun kode dan catatan mengenai beberapa hal, termasuk yang berkaitan dengan aktivitas serta proses dalam penelitian sehingga dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data.

b. Penyajian Data

Penyajian data disebut juga mengorganisasikan data. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan teori yang digunakan.

c. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Pada tahap ini akan dilakukan pemaknaan terhadap kecenderungan dari sajian data, menarik dan menguji kesimpulan dari data-data tersebut. Sehingga akan menghasilkan suatu temuan deskriptif mengenai gambaran suatu objek setelah dilakukan penelitian.

5. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data, penelitian ini menggunakan tehnik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat dilakukan

dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan cara mengonfirmasi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang bertentangan, serta membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Jika terdapat perbedaan informasi dalam data penelitian yang diolah, maka peneliti akan mengonfirmasi data tersebut, sampai tidak ada lagi perbedaan atau tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Dalam setiap bab akan dibagi kedalam sub bab, sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Landasan Teori, yang meliputi definisi strategi serta hubungannya dengan komunikasi, definisi komunikasi, unsur-unsur komunikasi, tujuan komunikasi, hambatan komunikasi, strategi komunikasi, definisi komunikasi persuasif, teknik komunikasi persuasif, definisi akhlak, ruang lingkup akhlak, pembentukan akhlak, definisi anak marjinal dan kerangka berfikir penelitian.
- BAB III** : Gambaran Umum Rumah Singgah *Save Street Child*, meliputi sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi serta program kegiatan

Rumah Singgah *Save Street Child*.

- BAB IV : Pembahasan strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlak anak marjinal yang diterapkan pengajar di Rumah Singgah *Save Street Child*, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam bab ini juga akan dibahas faktor hambatan serta upaya yang dilakukan pengajar untuk mengatasi hambatan.
- BAB V : Penutup meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.

BAB II

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF

BAGI ANAK MARJINAL

A. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu *stratos* yang artinya tentara dan kata *agein* yang berarti memimpin. Dengan demikian strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi, strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.¹

Istilah strategi pada awalnya digunakan dikalangan militer dalam menjalankan tugas-tugasnya di lapangan. Dengan makin meluasnya penggunaan konsep strategi, kini para pakar strategi tak hanya lahir dari kalangan yang memiliki latar belakang militer saja, namun juga para pakar di bidang manajemen, usaha, peradilan, pendidikan, juga komunikasi. Hal ini karena strategi merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan.

Aliasan mengutip pendapat Mintberg dan Waters yang mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley dalam Sudjana mengemukakan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau

¹ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Edisi 1, Cet. 1, hlm. 61.

kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.² Lebih lanjut John R. Schermerhorn, Jr mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu perencanaan kegiatan yang komprehensif yang menentukan petunjuk dan pengarahan yang kritis terhadap pengalokasian sumber daya untuk mencapai sasaran jangka panjang organisasi.³

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Eddy Yunus mengungkapkan strategi merupakan tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktivitas lain untuk menanggapi lingkungan dan membantu organisasi mencapai sasarnya.⁴ Pada dasarnya strategi adalah rencana manajemen instansi atau organisasi dalam jangka panjang dari hal yang umum ke hal yang khusus, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan akan dijadikan sebagai acuan dalam segala kegiatan. Dengan adanya strategi maka sebuah instansi atau organisasi akan lebih mudah dalam melaksanakan berbagai kegiatannya.

Strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, bisa dianggap sebagai landasan berpijaknya pola tindak atau *blue print* dari suatu kegiatan. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk

² Aliasan, *Strategi Dakwah Dalam Mengubah Sikap*, (Palembang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden F atah, 2016), Cet. 1, hlm. 65.

³ John R.Schermerhorn, Jr, *Manajemen: Buku 1*, (Yogyakarta : Andi, 2001), Edisi 1, Cet. 4, hlm. 174.

⁴ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi, 2016), Edisi 1, hlm. 164.

mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁵

Keberadaan strategi tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Hal itu ditunjukkan oleh suatu jaringan kerja yang membimbing tindakan yang akan dilakukan, dan pada saat yang sama, strategi akan memengaruhi tindakan tersebut. Ini berarti bahwa prasyarat yang diperlukan untuk merumuskan strategi adalah meningkatkan pemahaman tentang tujuan, dalam artian setelah bersama-sama memahami hakikat dan makna suatu tujuan, ditentukanlah strategi untuk mencapai tujuan. Tanpa tujuan, tindakan yang dibuat semata-mata sekadar suatu taktik yang dapat meningkat cepat namun, sebaliknya dapat merosot kedalam suatu masalah lain.⁶

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara tertentu yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Penggunaan strategi yang tepat akan memberikan hasil sesuai harapan. Karena itu, strategi diperlukan dalam hal apapun guna mendapatkan hasil yang maksimal. Strategi juga penting dipahami oleh setiap orang dalam suatu organisasi. Hal ini karena strategi dilaksanakan oleh setiap orang pada setiap tingkat, bukan hanya oleh pejabat tinggi atau pembuat kebijakan.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 22, hlm. 32.

⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 239.

B. Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Banyak para ahli mengungkapkan beragam pengertian dari komunikasi. Menurut Stuart dalam Nurudin (2016: 8), akar kata dari komunikasi berasal dari kata *communicatio* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Nurudin menambahkan bahwa dalam komunikasi setidaknya mengandung: (1) berbagi, (2) kebersamaan atau pemahaman, (3) pesan. Dengan demikian secara akar kata proses komunikasi bisa terjadi jika ada pesan yang dibagi ke pihak lain, pesan tersebut bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman.⁷

“Jika ditelusuri dalam literatur lain, komunikasi berasal dari bahasa Inggris Communication (noun) dan communicate (verb). Keduanya memiliki arti sama yakni “membuat sama” (to make common). Secara lebih rinci communicate berarti: (a) untuk bertukar pikiran, perasaan, informasi., (b) untuk membuat mengerti, (c) untuk membuat sama, (d) untuk mempunyai hubungan yang simpatik.

Sementara itu communication (noun) berarti: (a) pertukaran simbol, pesan-pesan atau informasi yang sama, (b) proses pertukaran diantara individu-individu melalui sistem simbol yang sama, (c) seni untuk mengekspresikan gagasan, (d) ilmu pengetahuan tentang pengiriman pesan.”⁸

Dari beberapa penjelasan sebelumnya bahwa dalam komunikasi harus ada kesamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat. Ini merupakan pengertian

⁷ Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: Rajawali pers, 2016), Edisi 1, Cet. 1, hlm. 8.

⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

yang sifatnya dasariah. Hal ini karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ali Hasjmy bahwa, komunikasi pada hakikatnya merupakan proses dimana seorang atau sekelompok orang (yang disebut komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku insan-insan lainnya (yang disebut komunikan).⁹

Menurut Onong Uchyana Effendy, secara paradigmatis komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.¹⁰ Ditinjau dari segi penyampaian pernyataan, komunikasi ada yang bertujuan bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif lebih sulit dari komunikasi informatif, karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

Selain itu, Onong Uchjana Effendy juga memaparkan, salah satu cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect ?*”, yang merupakan gagasan dari Laswell. Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima

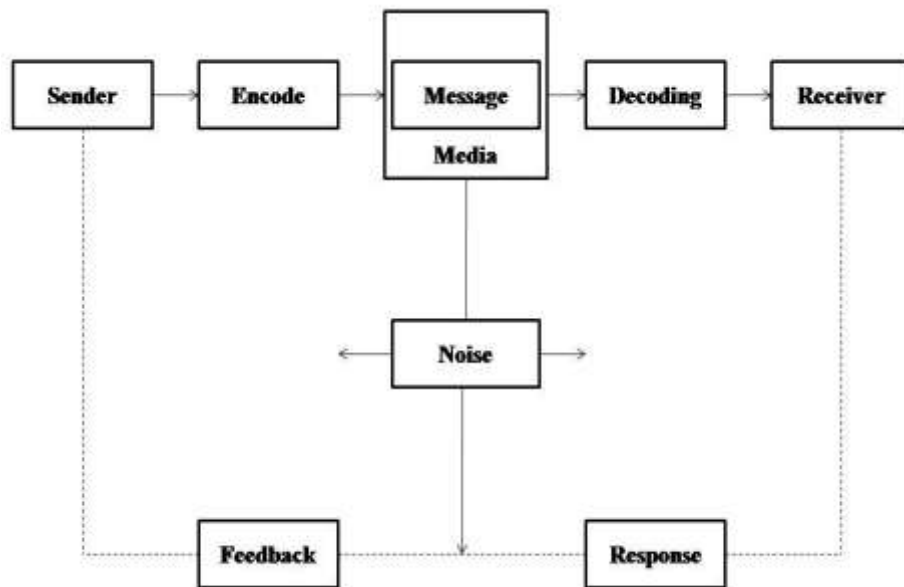
⁹ Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1974), hlm. 30.

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5.

unsur (sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan), yakni:¹¹ (1) Komunikator, yakni seseorang yang menyampaikan pesan, (2) Pesan, yakni simbol-simbol atau lambang yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan, (3) Media, yakni saluran dimana pesan disampaikan, (4) Komunikan, yakni pihak penerima pesan, dan (5) Efek, yakni dampak yang ditimbulkan dari suatu pesan.

1. Unsur-unsur komunikasi

Dari beberapa pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa dalam komunikasi memang selalu melibatkan beberapa unsur yang menjadi syarat terjadinya proses komunikasi. Dalam hal mengetahui unsur-unsur komunikasi Onong Uchjana Effendi mengutip model komunikasi yang disampaikan Philip Kotler, yaitu:¹²



Gambar: Model Komunikasi

¹¹ Onong Uchjana Effendi, *Op. Cit.*, hlm. 10.

¹² *Ibid.*, hlm. 18.

Dalam model komunikasi diatas terdapat beberapa unsur komunikasi, diantaranya: sumber, *encoding*, *message*, media, *decoding*, *response*, *feedback* dan *noise*. Sementara itu Alo liliweri menjelaskan unsur komunikasi yang lebih lengkap. Adapun unsur-unsur dari sebuah proses komunikasi menurut Alo Liliweri meliputi:¹³

a. Sumber

Merupakan seorang komunikator yang bertindak sebagai pengirim atau *encoder*, dia yang memulai proses komunikasi. Seorang komunikator berperan sebagai *editor*, *reporter*, sutradara film, guru, penulis, pembicara, pemimpin atau siapa saja yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.

b. *Encoding*

Merupakan proses untuk mensandi pesan yang hendak dikomunikasikan ke dalam bentuk yang dapat dikirim sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima secara baik, benar dan lengkap.

c. Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik dan nada suara.

d. Saluran

Sebuah saluran ibarat kendaraan yang mengangkut pesan dari

¹³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2015), Edisi 1, hlm. 65-71.

pengirim kepada penerima. Saluran komunikasi bisa berbentuk ucapan kata-kata verbal dan non verbal, saluran media massa seperti TV, radio, surat kabar dan buku.

e. *Decoding*

Decoding adalah penafsiran pesan oleh penerima (*decoder*) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim.

f. Penerima

Penerima merupakan orang yang menerima pesan dan menerjemahkannya dalam makna tertentu.

g. Gangguan

Gangguan adalah *noise* atau hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam proses komunikasi gangguan merupakan campur tangan beragam faktor terhadap proses *encoding* dan *decoding*.

h. Umpan balik

Umpan balik adalah reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon juga bisa berbentuk verbal dan nonverbal. Ada yang menyebutkan “umpan balik eksternal” (suatu yang kita lihat) atau umpan balik internal (sesuatu yang kita tidak bisa melihat). Umpan balik sangat bermanfaat bagi seseorang komunikator untuk menyesuaikan pesanya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak akan ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan

telah berbagi atau sudah dimengerti oleh penerima.

i. Konteks

Konteks menerangkan situasi dan kondisi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi. *Konteks* komunikasi juga bisa dalam bentuk situasi sosial, psikologi, dan antropologis. Jenis *konteks* lain seperti situasi fisik seperti udara yang panas, lembab atau udara yang dingin. Kategorisasi komunikasi berdasarkan yang paling lazim untuk melihat *konteks* komunikasi ialah berdasarkan jumlah peserta paling sedikit hingga paling banyak, terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati banyak pakar, yaitu:¹⁴

- 1) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.
- 2) Komunikasi kelompok, biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small-group communication*). Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencaoai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian kelompok tersebut.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 7, hlm. 72-75.

- 3) Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal atau informal, dan berlangsung pada suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.
- 4) Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, *anonim* dan *heterogen*.

Ada juga para pakar yang menambahkan komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik (komunikasi dua-orang) dan komunikasi publik (pidato di depan khalayak).

2. Tujuan komunikasi

Menurut Alo liliweri komunikasi manusia yang disiapkan dengan baik selalu mengandung tujuan tertentu. Sekurang-kurangnya komunikasi manusia memiliki beberapa tujuan umum yaitu:¹⁵

a. Mengirimkan-mengetahui informasi

Komunikasi sebagai tindakan yang melibatkan komunikator dan komunikan tak dapat dipisahkan dari unsur pesan. Proses komunikasi ini dimulai ketika komunikator mengirimkan (termasuk dalam pengertian ini adalah kegiatan memberitahukan informasi, mencari dan mengumpulkan informasi, mengolah dan mengedit informasi, mencari

¹⁵ Allo Liliweri, *Op. Cit.*, hlm. 77-85.

dan mempertukarkan informasi) pesan (dalam kemasan tertentu) kepada komunikan yang bertujuan agar penerima dapat mengetahui pesan yang diterima, dan membuatnya “*well informed*”. Pengertian “*informed*” adalah penerima tidak asal menerima pesan tetapi mengerti apa yang dia terima. Jadi istilah “*well informed*” itu merujuk pada seseorang yang setelah menerima informasi dia menjadi lebih tahu banyak tentang apa yang dia terima itu, dan jika perlu penerima terangsang buntut mencari tahu lebih mendalam tentang informasi yang dia terima.

b. Menyatakan-menghayati emosi

Manusia tidak hanya mempunyai pikiran, tetapi juga mempunyai emosi (kita sering memakai konsep emosi dan perasaan secara bergantian). Perasaan (*feel*) cinta, kasih dan sayang, suka dan tidak suka, marah dan bangga semuanya dapat diungkapkan dan ditunjukkan kepada orang lain melalui komunikasi.

c. Menghibur-menikmati

Hiburan dan menghibur orang lain telah dikenal manusia sejak ribuan tahun lalu. Setiap orang memiliki cara sendiri mengirimkan pesan-pesan yang berisi hiburan agar dapat dinikmati penerima.

d. Mendidik-menambah pengetahuan

Salah satu tujuan komunikasi adalah membuat para penerima pesan mempunyai (menambah, melestarikan, melengkapi, membuat semakin berkualitas) pengetahuan tentang suatu subjek tertentu, dan

pengetahuan itu bersumber dari pengirim. Jadi pengirim melakukan “*to educate*” dan penerima mengalami “*educated*”. Kini kegiatan ini semakin didukung dengan adanya teknologi pendidikan.

e. Mempengaruhi-mengubah sikap

Untuk mengubah sikap maka fungsi komunikasi yang dilakukan adalah mempengaruhi. Dengan komunikasi persuasif komunikator dapat mengubah keyakinan, sikap, niat, motivasi atau perilaku seseorang atau sekelompok orang.

f. Mempertemukan harapan-harapan sosial

Setiap individu atau kelompok memiliki harapan-harapan sosial tertentu. Hanya komunikasilah yang dapat menyatukan aneka ragam harapan sosial.

Sementara itu H.A.W. Widjaja menjelaskan tujuan komunikasi secara umum menjadi empat, yaitu:¹⁶ (a) supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti, (b) memahami orang lain, (c) supaya gagasan kita dapat diterima orang lain, (d) menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

3. Hambatan komunikasi

Untuk mencapai tujuan komunikasi diperlukan komunikasi efektif. Hambatan komunikasi adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan untuk membangun komunikasi yang efektif. Alo Liliweri mengutip pendapat Eisenberg yang membagi

¹⁶ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Edisi 1, Cet. 5, hlm. 10.

hambatan komunikasi menjadi 4, yaitu: hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik dan hambatan psikososial.¹⁷

a. Hambatan proses

Setiap unsur dalam proses komunikasi sangat diperlukan untuk menghasilkan komunikasi efektif. Karena komunikasi manusia bersifat kompleks, dan kompleksitas itu sering kali tergambar dalam proses maka kerusakan atau hambatan pada salah satu proses saja dapat menimbulkan ketidakefektifan komunikasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- 1) Hambatan pengirim, terjadi karena pengirim tidak mau mengomunikasikan pesan karena dia tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konten yang dia akan sampaikan.
- 2) Hambatan *encoding*, terjadi karena penyandian pesan yang akan disampaikan pengirim.
- 3) Hambatan media, terjadi ketika orang memilih media yang tidak cocok untuk menyampaikan pesan.
- 4) Hambatan *decoding*, terjadi ketika penerima salah menerjemahkan pesan dari pengirim.
- 5) Hambatan penerima, dapat terjadi karena penerima tidak mempunyai pengetahuan dan wawasan yang disampaikan

¹⁷ Alo Liliweri, *Op. Cit.*, hlm. 459.

pengirim

6) Hambatan pada umpan balik

b. Hambatan fisik

Salah satu hambatan komunikasi adalah lingkungan fisik, seperti keadaan geografis, serta situasi dan kondisi lingkungan.

c. Hambatan semantik

Hambatan semantik ini bersumber dari bahasa yang digunakan antara pengirim dan penerima pesan. Kata-kata yang digunakan mungkin cocok secara *denotatif* tetapi tidak sesuai menurut ruang sosial, psikologis atau waktu sehingga penerima memberikan *konotasi* yang berbeda dari apa yang dimaksudkan pengirim.

d. Hambatan psikologis

Sekurang-kurangnya ada tiga konsep penting yang berhubungan dengan hambatan psikologis dan sosial, yaitu: bidang pengalaman, penyaringan dan jarak psikologis. Selain itu emosi juga merupakan hambatan psikologis. Sekecil apapun emosi, terutama yang negatif dapat menjadi penghalang komunikasi efektif

C. Strategi Komunikasi

Dalam hal penyampaian pesan, komunikasi tak pernah lepas dari orientasi efektifitas. Untuk mencapai efektifitas komunikasi maka diperlukan strategi

operasional tertentu. Menurut Kustadi Suhandang, jika dihubungkan dengan komunikasi, strategi komunikasi bisa dikatakan sebagai suatu pola pikir dalam merencanakan suatu kegiatan mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku khalayak, atas dasar skala yang luas melalui penyampaian gagasan-gagasan. Orientasinya terpusat pada tujuan akhir yang ingin dicapai, dan merupakan kerangka sistematis pemikiran untuk bertindak dalam melakukan komunikasi.¹⁸

Dalam menerapkan strategi tidak dapat dipisahkan dari manajemen. Menurut Fred R. David manajemen strategi adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya.¹⁹ Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa dalam sebuah manajemen strategi membutuhkan tahapan-tahapan tertentu.

Lebih lanjut Fred menjelaskan bahwa proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahap, yaitu:²⁰

1. Perumusan strategi

Perumusan strategi meliputi pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, membangun tujuan jangka panjang, menghasilkan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu untuk dikerjakan.

¹⁸ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 1, hlm.84.

¹⁹ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, (New Jersey: Prentice Hall, 2011), Edisi 13, hlm. 6.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 6-7.

2. Implementasi Strategi

Implementasi strategi sering disebut "tahap tindakan" manajemen strategis dan sering dianggap sebagai tahap tersulit dalam manajemen strategis. Karena sebaik apapun rencana yang telah disusun jika tidak dilaksanakan hanya akan menjadi tidak berguna. Dalam tahap implementasi strategi sangat membutuhkan disiplin, komitmen dan kerja sama seluruh anggota organisasi. Hal ini karena strategi dilaksanakan oleh setiap orang pada setiap tingkat, bukan hanya oleh pejabat tinggi atau pembuat kebijakan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya organisasi.

3. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang dapat dicapai dapat diukur untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang dinyatakan telah dicapai. Ada tiga macam langkah dasar untuk mengevaluasi strategi, yaitu: meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi, mengukur kinerja dan mengambil tindakan korektif .

Jadi, tahapan strategi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan strategi yang dimulai dari menyusun strategi, melaksanakan strategi yang telah dibuat hingga mengevaluasi strategi yang telah ditetapkan. Dalam setiap

tahapan strategi membutuhkan kerja sama dari setiap anggota sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif.

Ada beberapa komponen yang diperlukan sebagai perhitungan dalam menyusun sebuah strategi komunikasi agar strategi yang akan diambil berjalan dengan tepat. Menurut Onong Uchjana Effendy ada beberapa komponen dalam menyusun strategi, yaitu:²¹

a. Mengenali Sasaran Komunikasi

Seorang komunikator perlu mempelajari siapa yang menjadi sasaran komunikasi atau khalayaknya. Terdapat dua faktor yang harus diperhatikan pada diri khalayak sebagai komunikan menurut Onong yakni :²²

1) Faktor Kerangka Referensi

Faktor ini berkisar pada latar belakang pendidikan, gaya hidup, norma, ideologi, pengalaman komunikan khalayak.

2) Faktor Situasi dan Kondisi

Situasi komunikasi saat komunikan akan menerima pesan serta keadaan fisik dan psikis komunikan saat mereka menerima pesan.

Apabila khalayak tidak ditetapkan, maka berpotensi timbulnya masalah tujuan yang hendak dicapai, walaupun telah ditargetkan tidak akan tercapai.

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2007), Cet. 22, hlm. 35-39.

²² *Ibid.*, hlm. 36.

b. Pemilihan Media Komunikasi

Media komunikasi yang dipakai bisa berbagai macam pilihan, setiap organisasi dapat memilih mana yang paling sesuai dengan kondisi organisasinya. Dewasa ini banyak digunakan beberapa media, Onong mengklasifikasikan kedalam media tulisan atau cetakan, visual, audio, dan audio visual. Contoh telepon, papan pengumuman, poster, majalah, film, radio, televisi dan sebagainya.²³

Dalam pemilihan media yang digunakan harus disesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan karena setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selain itu, masih ada hal lain yang harus diperhatikan lagi sebelum memutuskan media mana yang akan dipakai, yakni kapabilitas penerima pesan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan Onong, bahwa dalam memilih media harus dilakukan selektif dan sesuai dengan keadaan dan kondisi juga situasi khalayak.²⁴ Sehingga sangat penting bagi komunikator untuk memahami khalayak sasaran sebelum memilih media yang akan digunakan

c. Tujuan Pesan Komunikasi

Seperti yang disampaikan Onong tujuan pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan komunikasi adalah : bahasa, gambar, warna, gestur.

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ibid.*, hlm. 37.

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Penerbit Alumni, Bandung, 1981, hlm. 61.

Sedangkan bahasa terdiri atas kata yang mengandung pengertian denotatif dan konotatif.”²⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, kita mengetahui bahwa bahasa harus disampaikan dengan tepat, karena bila tidak, maka komunikasi bisa saja salah dalam menginterpretasikan tujuan pesan komunikasi. Selain itu untuk mendukung tercapainya tujuan pesan komunikasi diperlukan teknik serta metode tertentu.

d. Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Proses komunikasi tidak mungkin terjadi apabila tidak ada komunikator sebagai penyampai pesan. Agar strategi komunikasi berjalan maksimal, dibutuhkan seorang komunikator yang bisa diterima oleh komunikannya. Oleh karena perannya yang sangat penting dalam sebuah proses komunikasi maka ada dua hal yang dituntut dari seorang komunikator. Menurut Onong faktor penting seorang komunikator, yakni :²⁶

1) Daya Tarik Sumber

Kemampuan seorang komunikator untuk terlibat dengan komunikatornya, sehingga mereka merasa ada kesamaan.

2) Kredibilitas Sumber

Seorang komunikator yang memiliki keahlian tertentu dapat menimbulkan kepercayaan komunikasi.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit.*, hlm. 37.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 38-39.

Berdasarkan kedua faktor diatas, kemampuan seorang komunikator dituntut juga untuk mampu berempatik dengan orang yang sedang diajak berkomunikasi, dia harus memahami suasana hati dan kondisi komunikannya.

Penyusunan strategi merupakan kegiatan merumuskan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan. Strategi juga sangat penting guna mencapai komunikasi efektif, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai dengan efektif. Dalam penyusunan strategi, tak terkecuali dalam hal komunikasi diperlukan pengumpulan serta analisis data internal dan eksternal organisasi sebagai pedoman dalam merumuskan strategi.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa strategi komunikasi adalah cara tertentu yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku khalayak dengan menggunakan komunikasi. Strategi komunikasi sangat penting dalam hal penyampaian pesan, sehingga tujuan penyampaian pesan dapat dicapai. Singkatnya strategi komunikasi sangat diperlukan untuk membangun komunikasi efektif.

D. Komunikasi Persuasif

Kata persuasi berasal dari bahasa Inggris *persuasion* yang merujuk kepada kata kerja *to persuade*, yang berarti: membujuk, merayu, menghimbau. Jika ditelusuri lebih lanjut kata persuasi berasal dari bahasa Latin "*per sua dere*" yang juga berarti menggerakkan seseorang melakukan sesuatu dengan senang hati dengan kehendak

sendiri, tanpa merasa dipaksa oleh orang lain. Keadaan demikian berarti pula merayu, membujuk dan cara yang sejenisnya.²⁷ Dalam Kamus Komunikasi, komunikasi persuasif diartikan sebagai komunikasi yang dilancarkan seseorang untuk mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, yang sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakannya dengan kesadaran sendiri.²⁸

Menurut Perloff (dalam Liliweri: 2005), persuasi merupakan proses simbolik dimana komunikator mencoba meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka tentang masalah tertentu. Definisi ini menunjukkan kepada tiga elemen kunci dari persuasi, yaitu: (1) persuasi adalah simbolik, menggunakan kata-kata, gambar, suara dan lain-lain, (2) persuasi melibatkan usaha yang disengaja untuk mempengaruhi orang lain, dan (3) *Self-persuasi* adalah kunci. Orang-orang tidak dipaksa dirayu untuk berubah, mereka mempunyai kehendak bebas untuk memilih.²⁹

Sedangkan Sastro Sastropoetro mengungkapkan bahwa, persuasi merupakan salah satu metode komunikasi sosial dan dalam penerapannya menggunakan teknik/cara tertentu, sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun. Kesiediaan itu timbul dari dalam dirinya, sebagai akibat terdapatnya dorongan atau rangsangan tertentu yang menyenangkannya.³⁰

Lebih lanjut Sastropoetro memaparkan bahwa perubahan yang dilakukan

²⁷ R.A. Santoso Saatropoetro, *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: 1988, Alumni), Cet. 2, hlm. 246.

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1989), hlm. 270.

²⁹ Allo Liliweri, *Op. Cit.*, hlm. 83.

³⁰ *Ibid.*

komunikasi persuasif menyangkut kepada pendapat maupun *attitude*. Berdasarkan pemaparan tersebut, komunikasi persuasif haruslah efektif, yang berarti harus menimbulkan efek. Dalam komunikasi persuasif, efeknya harus merupakan dampak dalam perubahan sikap, opini dan tingkah laku yang timbul dari kesadaran komunikan, sebab komunikasi persuasif berbeda dengan komunikasi informatif, dan berbeda pula dengan komunikasi koersif.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif merupakan metode komunikasi yang digunakan untuk mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, sehingga orang bersedia melakukan apa yang dikehendaki komunikator dengan senang hati, suka rela dan tanpa merasa dipaksa. Lawan dari komunikasi persuasif adalah komunikasi koersif. Komunikasi koersif juga bisa digunakan dalam merubah sikap, pandangan dan perilaku, namun dalam komunikasi koersif untuk mencapai tujuannya menggunakan kekuatan atau paksaan.

1. Tahapan komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif dilakukan dengan menggunakan cara-cara halus dan manusiawi sehingga komunikan dapat menerima dan melaksanakan dengan sukarela sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, seorang komunikator dalam berkomunikasi harus menggunakan cara-cara yang luwes dengan pendekatan kemanusiaan. Untuk keberhasilan komunikasi persuasif terdapat rumusan

dalam melakukan pendekatan persuasi. Hal ini diterangkan Kustadi

Suhandang sebagai berikut:

“Dalam hal pendekatan persuasi, banyak sarjana yang memberikan rumusan, dan pada umumnya bertendensi sama, yaitu menyebutkan A-A procedure atau from attention to action. Pendekatan tersebut adalah proses penahapan persuasi yang diawali dengan menumbuhkan perhatian (attention), kemudian akhirnya berusaha menggerakkan seseorang atau orang banyak agar berbuat (action) seperti yang kita inginkan. Dalam rangka A-A procedur itu, misalnya, ada yang menganjurkan agar kegiatan persuasi tersebut melewati proses AIDDA, yaitu menumbuhkan Attention (perhatian), kemudian dilanjutkan dengan menimbulkan Interest (rasa tertarik) agar muncul Desire (keinginan), sehingga mau dan mampu mengambil Decision (keputusan) untuk Action (bertindak) apa yang diharapkan. Proses penahapan ini dimaksudkan agar usaha persuasi dimulai dengan jalan menumbuhkan perhatian komunikan terlebih dulu. Tanpa adanya perhatian dari komunikan, komunikasi tidak akan bisa berlangsung.”³¹

Dari tahapan-tahapan tersebut akan tampak bahwa pentahapan dalam komunikasi persuasif dimulai dari upaya membangkitkan perhatian, menumbuhkan minat, memunculkan hasrat, mengambil keputusan sampai melakukan melakukan tindakan.

³¹ Kustadi Suhandang, *Op. Cit.*, hlm. 54.

2. Taktik persuasi

Dalam usaha persuasi tentunya diperlukan taktik yang digunakan sebagai dasar kegiatan komunikasi. Menurut Kustadi Suhandang ada beberapa taktik yang dapat diterapkan dalam kegiatan persuasi.³²

a. Taktik partisipasi

Adalah cara persuasi dengan jalan mengikutsertakan seseorang atau banyak orang dalam suatu kegiatan, atau upaya dengan maksud untuk menumbuhkan perhatian.

b. Taktik asosiasi

Adalah penyajian sesuatu pesan dengan menempelkan atau menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang menarik perhatian. Taktik ini lazim disebut *build-in technique*.

c. Taktik *pay-off idea*

Adalah upaya mempengaruhi dengan memberikan harapan yang baik, atau mengiming-iming hal yang menyenangkan (*rewarding*). Cara mempengaruhi dalam bentuk ini tidak selalu harus menggunakan *rewarding* seperti taktik *pay-off idea*, melainkan bisa juga dengan cara memberikan ancaman, dalam arti menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi buruk yang menyusahkan.

³² Kustadi Suhandang, *Op. Cit.*, hlm. 62-67.

d. Taktik *cognitive dissonance*

Adalah taktik yang dikemukakan oleh Leon Festinger melalui siaran *The Voice of America Forum Lecturer*. Festinger menggunakan gejala-gejala hidup manusia yang disebutnya *the cognitive dissonance*, sebagai landasan untuk melancarkan suatu kegiatan persuasi. Adapun *cognitive dissonance* adalah ketidak sesuaian pendapat serta sikap seseorang dengan perilakunya.

e. Taktik *Icing device*

Adalah upaya persuasi yang dilakukan dengan menggunakan *emotional appeal* agar lebih menarik, dan karenanya lebih banyak diminati.

f. Taktik *red-herring technique*

Adalah upaya persuasi dengan menggunakan istilah dari sejenis ikan (*herring*) yang memiliki kebiasaan berbuat gerakan menipu. Maksudnya, persuasi yang dimaksud dilakukan dengan mengalihkan argumentasi sedikit demi sedikit, dari bagian yang lemah menuju ke bagian yang kuat.

E. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak. Secara bahasa kata akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk

jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, kata akhlak memiliki arti budi pekerti, kelakuan.³⁴ Untuk memahami pengertian akhlak secara istilah dapat merujuk berbagai pendapat para pakar di bidang akhlak. Menurut Ibnu Maskawaih, secara singkat akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.³⁵

Lebih lanjut Imam Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.³⁶ Sedangkan menurut Abdullah Daras dalam Didiek (2011: 216), mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) dan pihak yang jahat (akhlak yang buruk)”.³⁷

Selanjutnya menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai *manifestasi* dari akhlaknya, apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.

³³ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), Edisi 1, Cet. 1, hlm. 206.

³⁴ *Akhlak*, KBBI Online, (<https://kbbi.web.id/akhlak>, diakses pada 2 agustus 2017).

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Edisi 1, Cet. 4, hlm. 3.

³⁶ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2003), Jilid 5, hlm. 108.

³⁷ Didik Ahmad Supardie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Edisi Revisi 1, hlm. 216.

- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.

Dari beberapa pengertian akhlak diatas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah spontanitas amaliah baik ucapan, perbuatan atau tingkah laku tanpa direncanakan atau dipertimbangkan yang muncul dengan mudah karena terlatih atau terbiasa. Baik buruknya akhlak merupakan dasar bagi lahirnya perbuatan yang baik atau yang buruk. Sedangkan akhlakul karimah merupakan perilaku ideal seorang muslim seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.³⁸

Dari segi sifatnya, akhlak dibagi kepada dua bagian yaitu akhlakul karimah/akhlak mahmudah (akhlak mulia/akhlak terpuji) dan akhlak yang tercela (akhlak madzmumah). Jadi, akhlakul karimah adalah perilaku terpuji yang merupakan refleksi dari baiknya hati yang kemudian menjelma menjadi perkataan atau perbuatan yang terpuji pula. Akhlakul karimah muncul secara spontan dan tidak kondisional atau tidak pula direncanakan direncanakan. Untuk melazimkan akhlakul karimah ini diperlukan pembiasaan yang tidak bisa diciptakan dalam sekejap, karena itu perlu dilakukan sejak dini dan istiqamah.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan beberapa definisi akhlak, maka cakupan akhlak sangatlah luas, ia melingkupi dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Dalam perspektif

³⁸ A. Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlakul karimah*, (Ebook Google, 1 maret 2010), hlm. 4. Diakses pada 1 agustus 2017 .

Islam, akhlak itu *komprensif (kaffah)* dan *holistik*, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah, akhlak merupakan sifat-sifat dan tingkah laku manusia dan akhlak tidak pernah berpisah dengan aktivitas manusia.³⁹

Objek akhlak menurut ajaran Islam mencakup:⁴⁰

- a. Sikap terhadap Allah, misalnya takwa, ikhlas, ridha, khauf, dan raja', tawakal, syukur, muraqabah, dan tobat.
- b. Sikap kepada Rasul, dapat berupa mencintai dan memuliakannya, menaati dan mengikuti sunnahnya, serta mengucapkan salawat dan salam untuk Rasulullah.
- c. Sikap terhadap masyarakat, seperti memelihara perasaan orang lain, tanggung jawab terhadap amanah yang diemban, berperilaku disiplin pada urusan publik, memberi kontribusi secara optimal sesuai dengan tugasnya, amar ma'ruf nahi munkar.
- d. Sikap terhadap diri sendiri, misalnya sabar, jujur, 'iffah, qana'ah, berani, tawadu'.
- e. Sikap terhadap alam, contohnya memberi ruang habitat yang memadai terhadap hewan, tidak memasung hewan piaraan dalam kerangkeng yang menyiksa, memberi hak istirahat kepada binatang yang dipergunakan sebagai alat angkut, tidak membuangsampah atau limbah secara sembarangan yang dapat merusak lingkungan alam.

³⁹ Nashiruddin, *Op. Cit.*, hlm.213.

⁴⁰ Didik Ahmad Supardie, *Op. Cit.*, hlm. 223-224.

3. Pembentukan Akhlak

Para nabi dan Rasul memiliki misi membina dan membenruk akhlak umat manusia. Al Qur”an memerintahkan manusia untuk menjadikan Rasulullah model (*al-qudwah*) dalam semua aspek kehidupan, sebagaimana dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)⁴¹

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak telah dicontohkan Rasulullah SAW. Bahkan tujuan diutusnya Rasulullah SAW salah satunya ialah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.*” (H.R. Ahmad dan Baihaqi)⁴²

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 420.

⁴² Imam Al Ghazali, *Terjemahan Ihya’ Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa' 2003), Jilid 5, hlm. 94.

Hampir semua tokoh akhlak berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Nasharuddin berpendapat bahwa pembentukan akhlak memang harus dilakukan dan dikembangkan untuk membentuk pribadi-pribadi yang mulia.

“Secara faktual, usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan nonformal dan melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik dan dibiasakan. Dari hasil pendidikan, pembinaan dan pembiasaan itu , ternyata membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia. Demikian pula sebaliknya, jika generasi dibiarkan dan tidak dididik, tanpa bimbingan dan tanpa pendidikan, ternyata membawa hasil menjadi anak yang jahat.”⁴³

Akhlak yang tertuang dalam perbuatan manusia tidak dapat di bentuk dalam masyarakat hanya dengan menyampaikan ajaran-ajaran atau hanya dengan perintah-perintah atau larangan-larangan saja. Untuk menanamkan akhlak agar dapat berubah, sangat diperlukan pendidikan terus-menerus dalam masa yang panjang, dan menuntut untuk adanya pengamatan yang berkelanjutan.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, minta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, serta terbiasa melakukan akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada

⁴³ Nasharuddin , *Op. Cit.*, hlm. 292.

hati sanubarinya.

Kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, dan telah memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dari tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan menerimanya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kehiasan dan kesenangannya terhadap keutamaan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol.

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa diatas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kefakiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan nafsu negatif dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah.

Orang-orang tersebut akan berjalan sesuai perputaran hawa nafsunya yang negatif, dan bertolak menurut tabiat badannya yang menyimpang. Ia tunduk kepada perintah hawa nafsunya yang membutakannya dan menukilkannya. Sehingga ia menjadi budak hawa nafsunya.⁴⁴

Pada hakikatnya faktor lingkungan sangat mendukung pembentukan kepribadian anak yang akan nampak setelah anak meningkat umur dewasa. Interaksi sosial yang berlangsung secara wajar antara anak dengan anggota-anggota

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1981), hlm. 174-175.

masyarakat di dalam kelompoknya akan menunjang pembentukan mental yang sehat. Ditengah-tengah masyarakat nilai-nilai akhlak, norma-norma sosial dan sopan santun merupakan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh individu-individu sebagai anggota kelompok, termasuk anak di dalamnya.

Anak yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai berakhlakul karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dan contoh-contoh dari pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua dirumah, para pendidik disekolah dan pemuka masyarakat. Lingkungan memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif yaitu pengaruh lingkungan yang memberi dorongan serta rangsangan terhadap anak untuk berbuat baik, sedangkan pengaruh negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju kearah yang tidak baik.⁴⁵

Singkatnya, pembentukan akhlak anak dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilakunya dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

F. Anak Marjinal

Marjinal berasal dari bahasa Inggris *marginal* yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marjinal juga identik

⁴⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 174.

dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan.⁴⁶ Meminjam istilah dari Robert Chambers menyatakan pengertian masyarakat marjinal sebetulnya sama dengan apa yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci *deprivation trap* terdiri dari lima unsur, yaitu kemiskinan, kelemahan fisik, keterasingan atau kadar isolasi, kerentanan dan ketidak berdayaan.⁴⁷

Lebih lanjut menurut Moh. Ali Aziz et al. secara faktual yang dimaksud dengan masyarakat marjinal sebetulnya hampir sama dengan masyarakat miskin. Akan tetapi, lebih dari sekedar fenomena ekonomi-dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup-esensi dari masyarakat marjinal adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf hidupnya.⁴⁸

Secara umum karakteristik masyarakat marginal adalah sebagai berikut:

1. Golongan masyarakat yang mengalami proses marginalisasi ialah kaum migran, seperti pedagang kaki lima, penghuni permukiman kumuh, dan pedagang asongan yang umumnya tidak terpelajar dan tidak terlatih, atau apa yang sering disebut *unskilled labour*.⁴⁹

⁴⁶ Yus Diana, “Dilema Kaum Marjinal”, Kompasiana.com, (goo.gl/YxAr0Q, diakses pada 4 mei 2017).

⁴⁷ David Berry, *Pikiran Pokok Dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 14.

⁴⁸ Moh. Ali Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat. Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 168.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 167.

2. Mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, pekerjaan yang tak layak seperti pemulung, pedagang asongan, pengemis dan lain sebagainya.⁵⁰
3. Timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya.⁵¹ Jadi ketergantungan ini yang berperan dalam memerosotkan kemampuan dalam menentukan upah, karena yang berhak menentukan upah ialah atasan dan ini membuat hubungan sosial timpang antara atasan dan bawahan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kaum marginal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Sedangkan anak marginal merupakan anak dari masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, strategi komunikasi bagi anak marginal dapat dipahami sebagai cara tertentu yang dilakukan untuk mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku anak marginal dengan menggunakan metode komunikasi persuasif. Dengan menggunakan komunikasi persuasif orang yang diubah akan mengikuti apa yang dikehendaki oleh komunikator, namun tanpa merasa terbebani atau terpaksa karena perubahan tersebut disebabkan adanya dorongan dari diri sendiri.

⁵⁰Parsudi Suparlan, *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 179.

⁵¹ Moh. Ali Aziz dkk, *Op. Cit.*, hlm. 167.

G. Kerangka Berfikir Penelitian

Menggunakan komunikasi persuasif untuk membentuk akhlakul karimah anak marjinal tentu membutuhkan strategi yang tepat, mengingat karakteristik anak marjinal yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Seorang pengajar harus memiliki strategi komunikasi persuasif yang baik agar anak marjinal dengan suka rela mau menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempermudah mengupas strategi komunikasi persuasif yang digunakan pengajar di Rumah Singgah SSC dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal, maka peneliti menyusun kerangka berfikir penelitian yang dikembangkan berdasarkan teori Fred R. David yang membagi strategi menjadi tiga tahap.



Gambar : Kerangka Berfikir

BAB III

DESKRIPSI TEMPAT PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Rumah Singgah *Save Street Child*

Rumah Singgah *Save Street Child* (SSC) dikelola oleh komunitas *Save Street Child* Palembang (SSCP), komunitas ini dibentuk dan beranggotakan para kaum muda di wilayah kota Palembang yang dipelopori oleh Mahardika Yuda. Mereka tergerak untuk bisa menyambung tangan dari komunitas sebagai bentuk pergerakan kepedulian sosial. Komunitas SSCP dibentuk pada 15 maret 2012 dan memulai programnya di pertengahan tahun 2012.¹

SSCP merupakan sebuah komunitas otonom, independen, dan juga kreatif sesuai semangat muda para anggotanya. Serta merupakan komunitas yang mandiri secara *financial*. Komunitas SSCP bergerak di bidang sosial terutama anak jalanan dan anak termarginalkan yang bertujuan memberdayakan dan advokasi (terutama pendidikan).

Pada awalnya komunitas SSCP terbentuk karena terinspirasi oleh gerakan yang dilakukan komunitas SSC pusat yang berada di Depok. Komunitas SSC pusat merupakan komunitas berskala Nasional yang langsung bergerak ke jalan dan anak-anak marjinal. Satu tahun setelah SSC pusat berdiri barulah SSCP terbentuk, pada saat itu Mahardika Yuda bersama 10 orang temanya melakukan survei lapangan di kota

¹ Hasil Dokumentasi Tentang Rumah Singgah *Save Street Child*, diperoleh dari Rumah Singgah *Save Street Child* pada tanggal 29 Maret 2017.

Palembang. Saat itu anak-anak marjinal di kota Palembang seperti anak jalanan, pengamen dan sebagainya tidak separah di Jakarta, namun terdapat banyak anak marjinal yang keberadaanya tidak terlihat sama sekali seperti yang ada di lingkungan TPSA Sukawinatan. Hal ini dituturkan oleh Egyd Tradiga yang merupakan *General Coordinator* Rumah Singgah SSC:

“Pada awalnya sih kita hanya melihat SSC yang bergerak di pusat yaitu di Depok. Ada salah satu teman yang aktif di SSC Depok. Mereka langsung bergerak ke jalan dan anak-anak marjinal. Pada saat itu SSCP awalnya digerakan oleh kak Mahardika Yuda sama temen-temenya ada 10 orang dan mereka sudah survei lapangan di Palembang. Menngingat saat itu anak-anak marjinal di Palembang anak jalanan tidak separah di Jakarta. Tapi ada anak marjinal yang tidak terlihat sama sekali seperti di Sukawinatan, maka di tahun 2012 satu tahun setelah SSC pudat berdiri, anak-anak rombongan mereka itu melihat survey lapangan.”²

Namun wacana untuk membuat komunitas yang bergerak di bidang sosial saat itu belum dapat diwujudkan karena keterbatasan dan kesibukan masing-masing anggota komunitas SSCP. Setelah dua bulan *vakum* dan tinggallah Mahardika Yudha sendiri yang kemudian bertemu dengan teman-temanya yang kini menjadi pengurus di SSCP yang kebetulan merupakan alumni SMA yang sama. Akhirnya setelah mendengar dan melihat keadaan yang miris di lingkungan TPSA Sukawinatan mereka menyetujui untuk mencoba membuat gerakan yang sama seperti SSC pusat di Palembang.

² Egyd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

“Jadi karena yang kita dengar dari kak Mardika seperti itu saat pertama, kami menyetujui untuk survei lokasi. Dan keterkejutam sebagaimana saat masuk ke TPA Sukawinatan ternyata ada daerah yang sebegitu miris di Palembang, yang kita lihat saat itu adalah anak-anak yang berain di gundukan sampah, bukan itu gunung sampah. Mereka main hula-hulahop tanpa memikirkan bau dan lingkunganya. Yang kita rasakan saat membuka kaca mobil saat itu, gak tahan dan tersentuh melihat anak-anak itu bermain tanpa sandal. Yaudah kenapa gak kita coba.”³

Lokasinya TPSA Sukawinatan yang berjarak cukup jauh dari pusat kota sehingga kadang luput dari perhatian pemerintah untuk menopang kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak di lingkungan tersebut terutama dari segi pendidikan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi komunitas SSCP untuk berusaha semampunya membantu mereka dalam hal pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan dan membangun karakter yang lebih baik agar tercipta kader-kader bangsa yang dapat mengharumkan nama Bangsa Indonesia dalam hal prestasi.

Berbakal pendekatan individual yang dilakukan para anggota komunitas SSCP kepada anak-anak marjinal di lingkungan TPSA Sukawinatan, sehingga banyak anak-anak marjinal yang bersedia mengikuti berbagai kegiatan SSCP terutama pendidikan. Hingga jumlah anak-anak marjinal yang ikut pernah mencapai 70 anak, dan saat ini ada 30 anak yang mengikuti kegiatan belajar di Rumah Singgah SSC.

Dalam berkomunikasi, komunitas SSCP menggunakan media internet sebagai media komunikasi antar anggota dan sarana sosialisasinya. Sehingga semakin banyak yang ikut bergabung menjadi anggota bahkan pernah mencapai 150 anggota. SSCP

³ Egyd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

juga melakukan rekrutmen secara berkala untuk siapa saja yang tertarik dan ingin bergabung menjadi anggota komunitas SSCP.

Kegiatan pembelajaran oleh komunitas SSCP awalnya dilakukan di halaman rumah Ketua RT setempat. Seperti yang diungkapkan Egyd Tradiga saat diwawancarai:

“Awalnya kami disarankan menemui pak RT, ternyata wacana kami disambut baik karena RT disana juga kebetulan membuka PAUD gratis untuk anak-anak disana, bukan gratis sih sebenarnya, namun mereka membayar semampunya aja. Jadi kegiatan yang alakadarnya saat itu dapat direalisasikan karena niat baik kami disambut ketua RT disana. Terus kita dikasih tempat untuk mengajar di halaman rumah pak RT.”⁴

Karena berbagai halangan SSCP sempat beberapa kali berpindah-pindah tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tempat belajar yang awalnya berada di halaman rumah Ketua RT sempat berpindah kerumah Ketua RW disana. Akhirnya setelah sempat tidak ada tempat lagi untuk melaksanakan kegiatan belajar hampir satu tahun, barulah ketika tahun 2014 SSCP menempati ruangan milik Dinas Kebersihan Kota Sukawinatan yang hingga saat ini digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatannya dan menjadi Rumah Singgah Save Street Child.

Ruangan yang digunakan Rumah Singgah SSC saat ini awalnya merupakan kantor bagi para pekerja dari Jakarta yang sedang menggarap pekerjaan pembangkit

⁴ Egyd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

listrik tenaga sampah di TPSA Sukawinatan. Saat itu komunitas SSCP diizinkan menggunakan ruangan tersebut untuk melaksanakan kegiatan, namun hanya di hari Minggu. Akhirnya jadwal kegiatan belajar mengajar yang awalnya dilaksanakan pada hari Selasa dan Jum'at harus berganti menjadi hari Minggu. Seperti yang diungkapkan oleh *General Coordinator* Rumah Singgah SSC saat diwawancarai:

“Saat itu ada program DKK membuat pembangkit listrik tenaga sampah dan mendatangkan para pekerja dari Jakarta. Ruangan kelas yang sekarang digunakan sebenarnya untuk pegawai dari Jakarta, mereka bilang kalau kalian mau mengajar boleh pake ruangan itu tapi cuma hari Minggu aja. Awalnya kegiatan belajar kita hari Selasa dan Jum'at, tapi karna keterbatasan tadi akhirnya jadwal pengajaran dirubah menjadi hari Minggu, asal ada kelas.”⁵

Awalnya tujuan komunitas SSCP adalah untuk berbagi serta memberikan kesempatan anak-anak marjinal di lingkungan TPSA Sukawinatan untuk mendapatkan hak bermain dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya. Saat dilakukan wawancara Egyd Tradiga mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya kita gak menentukan dan merembukan apa sih tujuan kita ini, tapi apa yang kita lihat bersama itu sepertinya sama rasa. Artinya kenapa enggak sih kita coba untuk melakukan apa yang kita bisa. Mau kasih uang belum bisa cari duit, mau ngasih barang apa lagi kita aja kekurangan. Paling ngasih waktu dan apa yang kita dapetin di kampus, yaitu pelajaran yang kita terima. Saat ini kita sudah lebih beruntung dari mereka kenapa sih gak kita bagi? Saat kita berbagi dan mereka menyambutnya seperti keluarga. Jadi ya mengalir aja, semakin hari ada ikatan yang tambah kuat.”⁶

⁵ Egyd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

⁶ Egyd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

Tujuan dibentuknya SSCP bukan lantas seperti target pemerintah “Bebas Anak Jalanan” tapi lebih kearah pemenuhan humanitas bagi anak jalanan dan anak yang termarginalkan. Selain itu komunitas SSCP juga sebagai laboratorium pengabdian masyarakat bagi generasi muda yang sadar dan peduli, serta mau beraksi untuk membuat perubahan kecil yang mungkin akan berdampak besar. Secara mikro yaitu untuk memupuk harapan dari anak-anak tersebut dan secara makro yaitu untuk menyelamatkan generasi bangsa.⁷

Lebih lanjut *General Coordinator* Rumah Singgah SSC, Egyd Tradiga menuturkan tujuan Rumah singgah SSC kedepanya:

*“Kami berencana dapat merangkul setiap sudut dan setiap individu yang masih hidup di jalanan dan di tempat marginal, memberikan apa yang layaknya mereka peroleh sebagai hak asasi manusia dalam menerima dan mendapatkan pendidikan, hak atas bermain dan bahagia mereka dimasa kanak-kanak mereka juga hak mengasah bakat dan kemampuan mereka yang sudah ada sejak mereka dilahirkan.”*⁸

Rumah Singgah SSC adalah sebuah tempat di lingkungan TPSA Sukawinatan yang digerakan oleh komunitas SSC. Di tempat tersebut setiap akhir pekan menjadi tempat belajar dan bermain serta mengembangkan potensi diri bagi anak marginal di lingkungan tersebut. Anak-anak yang mengikuti kegiatan Rumah Singgah SSC beragam dari segi usia, umur dan pendidikanya.

⁷ Hasil Dokumentasi Tentang Rumah Singgah *Save Street Child*, diperoleh dari Rumah Singgah *Save Street Child* pada tanggal 29 Maret 2017.

⁸ Egyd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah *Save Street Child*, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

B. Profil Rumah Singgah *Save Street Child*

Rumah Singgah *Save Street Child* (SSC) merupakan tempat belajar sekaligus wadah pengembangan bagi anak-anak yang berada di lingkungan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) Sukawinatan. TPSA Sukawinatan berada di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami, Palembang. Mayoritas masyarakat di wilayah TPSA Sukawinatan mengandalkan pencaharian memanfaatkan sampah, sebagian ada yang menjadi pemulung, pengepul rongsokan dan lainnya.

Lokasi Rumah Singgah SSC berada tepat di belakang tempat timbangan angkutan sampah Dinas Kebersihan TPSA Sukawinatan. Dengan memanfaatkan sebuah ruangan milik Dinas Kebersihan Kota Palembang, para pengurus dan pengajar Rumah Singgah SSC melaksanakan berbagai kegiatan yang diikuti oleh anak-anak marginal di daerah tersebut. Di ruangan tersebutlah biasanya setiap hari Minggu para pengajar Rumah Singgah SSC melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk anak-anak di lingkungan TPSA Sukawinatan.

Anak marjinal yang menjadi peserta didik di Rumah Singgah SSC beragam. Mulai dari segi usia maupun tingkat pendidikannya berbeda-beda, bahkan sebagian diantaranya merupakan anak putus sekolah. Anak-anak yang ikut belajar di Rumah Singgah SSC jumlahnya tak menentu, karena pembelajaran di Rumah Singgah SSC sifatnya terbuka dan tidak ada paksaan. Hingga saat ini ada sekitar 30 anak yang ikut dalam berbagai kegiatan Rumah Singgah SSC.

1. Visi dan Misi Rumah *Save Street Child*

a. Visi

Untuk memanusiakan manusia, khususnya anak-anak marjinal

b. Misi

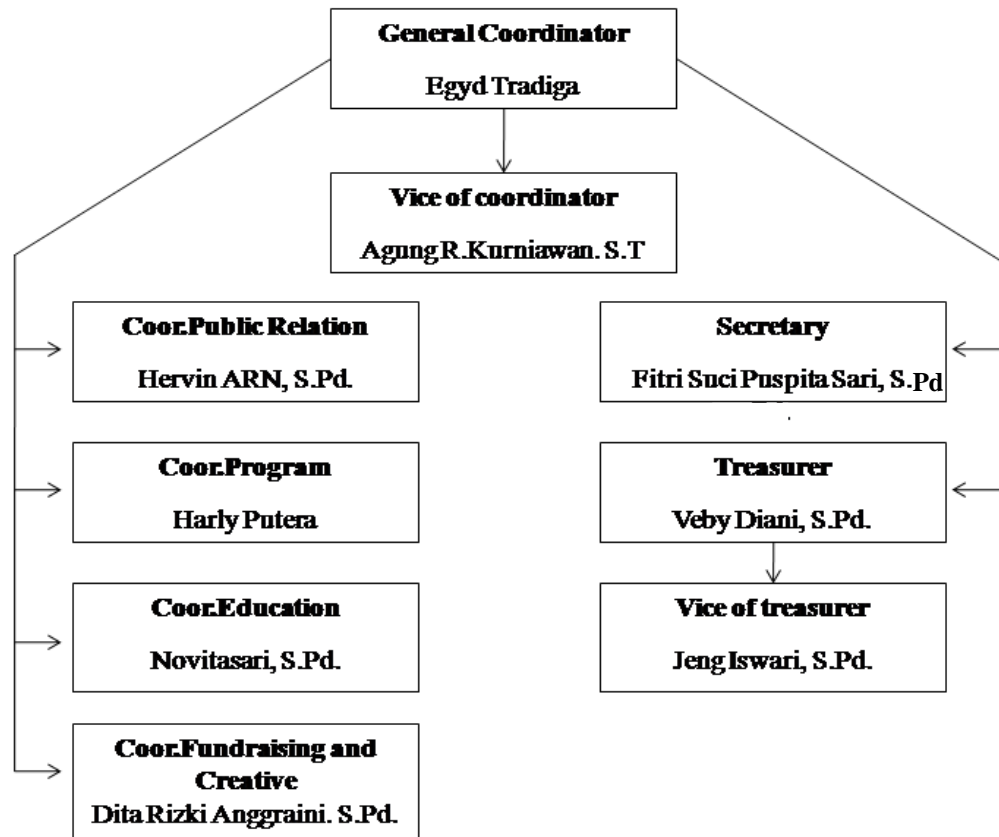
- 1) Menanamkan pola pikir bahwa manusia pada hakikatnya punya kedudukan yang sama.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan dalam hal pendidikan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan membangun karakter yang lebih baik agar tercipta kader-kader bangsa yang dapat mengharumkan nama Bangsa Indonesia dalam hal prestasi.

2. Perangkat dan Kepengurusan Rumah Singgah *Save Street Child*

Secara teknis, penamaan jabatan di Rumah Singgah SSC menggunakan bahasa Inggris menyesuaikan dengan nama komunitas. Kepengurusan inti Rumah Singgah SSC dikelola oleh para anggota merupakan anggota komunitas *Save Street Child* Palembang.

Adapun struktur kepengurusan Rumah Singgah *Save Street Child* adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi Rumah *Singgah Save Street Child*



Gambar: Struktur Organisasi Rumah *Singgah Save Street Child*

Di Rumah Singgah SSC tidak hanya terdiri dari pengurus saja, melainkan ada elemen-elemen lain yang juga sangat membantu dalam seluruh pelaksanaan kegiatan di Rumah Singgah SSC. Elemen-elemen Rumah Singgah SSC antara Lain:

a. *Pengurus Save Street Child*

Pengurus ini terdiri dari orang-orang yang intens, masuk kedalam kepengurusan dan terdaftar dalam organisasi Rumah Singgah SSC

sebagai pengurus. Para pengurus menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai aturan yang disepakati bersama dalam kepengurusan Rumah Singgah SSC.

b. *Volunteer Save Street Child*

Volunteer ini terdiri dari orang-orang yang ikut mendukung segala kegiatan yang diselenggarakan pengurus dan berpartisipasi aktif dalam pembuatan maupun eksekusi kegiatan di Rumah Singgah SSC.

c. *Sahabat Save Street Child*

Sahabat Save Street Child terdiri dari orang-orang yang memberikan *support* (donatur), biasanya dari segi *finansial*, demi kelangsungan program komunitas. Sifatnya lepas dan tidak terikat.

C. Proram Kegiatan Rumah Singgah Save Street Child

Secara garis besar program kegiatan Rumah Singgah *Save Street Child* terbagi dua macam yaitu program kegiatan yang sifatnya berkelanjutan dan program kegiatan fleksibel yang dilaksanakan sesuai momentum tertentu.

1. Program berkelanjutan

Program berkelanjutan yang diselenggarakan Rumah SSC ialah program Pengajar Keren. Kegiatan pengajar keren ini merupakan kegiatan belajar mengajar rutin di Rumah Singgah SSC, para pengajarnya merupakan anggota, pengurus dan volunter dari komunitas SSCP. Pada awalnya program Pengajar Keren ini dilaksanakan dua kali dalam satu

minggu yaitu pada hari Selasa dan Jum'at. Namun saat ini program pengajar keren ini dilaksanakan pada setiap Minggu.

2. Program kegiatan yang fleksibel

Program kegiatan yang bersifat fleksibel ini dilaksanakan sesuai momentum tertentu seperti Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), serta berbagai kegiatan lain yang dilaksanakan dengan cara bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pelayanan kesehatan, penyuluhan bahaya narkoba dan lain-lain.

D. Sumber Dana Rumah Singgah *Save Street Child*

Sumber dana Rumah Singgah SSC sifatnya independen dalam artian Rumah Singgah SSC mandiri secara *finansial*. Untuk melaksanakan dan mencukupi berbagai kebutuhannya Rumah Singgah membuat berbagai kerajinan seperti mug, souvenir, kaos, dan lain-lain. Hasil kerajinan tersebut kemudian dijual dan keuntungannya digunakan sebagai kas Rumah singgah SSC. Selain sumber dana tersebut biasanya para pengajar Rumah Singgah SSC juga melakukan iuran untuk menopang kegiatan yang akan dilaksanakan Rumah Singgah SSC.

Sumber dana Rumah Singgah SSC tak hanya dari internal Rumah singgah SSC, namun juga ada kalanya Rumah Singgah SSC mendapatkan dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang memberikan bantuan finansial atau donatur di Rumah Singgah SSC atau yang biasanya disebut dengan Sahabat *Save Street Child*. Para Sahabat *Save Street Child* ini sifatnya lepas dan tidak terikat.

Sedangkan dana yang dimiliki Rumah Singgah SSC digunakan untuk berbagai keperluan seperti:

1. Melaksanakan berbagai kegiatan Rumah Singgah SSC seperti Peringatan Hari besar Nasional (PHBN) dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
2. Memenuhi kebutuhan kegiatan belajar mengajar seperti papan tulis, meja, alat tulis, buku penunjang dan lain-lain.
3. Beasiswa bantuan sekolah. Bantuan ini diperuntukan untuk anak marjinal yang putus sekolah dikarenakan alasan tidak memiliki dana. Sehingga anak marjinal yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah dan merasakan pendidikan yang layak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Singgah *Save Street Child* (SSC) sejak 29 Agustus 2017 sampai 15 Oktober 2017. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dengan para informan, observasi langsung, serta dokumentasi. Dalam menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposif sampling* dengan kriteria informan adalah benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan setiap kegiatan Rumah Singgah SSC. Selain itu informan setidaknya telah bergabung dan aktif di Rumah Singgah SSC sekurang-kurangnya satu tahun. Sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang tepat dan terpercaya.

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Allah SWT berfirman dalam Surat Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)¹

Berdasarkan ayat di atas maka akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan dihadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Tujuan utama akhlakul karimah adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dan akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang disyari’atkan Islam dan yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Rumah Singgah *Save Street Child* (SSC) merupakan satu tempat di lingkungan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) Sukawinatan yang memiliki kepedulian terhadap anak marjinal terutama dibidang pendidikan dan sosial. Salah satu cara yang dilakukan Rumah Singgah SSC untuk mewujudkan kepedulian adalah dengan melakukan pembinaan dan pendidikan bagi anak marjinal serta pembentukan akhlakul karimah pada anak marjinal.

Latar belakang anak marjinal yang terbiasa dengan kerasnya kehidupan dan

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 412.

umumnya berasal dari masyarakat ekonomi rendah serta kurangnya perhatian serta pendidikan dari orang tua, menjadikan anak marjinal cenderung bertempramen kasar serta sering berkata dan berperilaku kasar dan tak jarang mereka saling mengumpat dan memaki kepada anak lain ketika sedang marah. Belum lagi berbagai kebiasaan buruk misalnya dalam hal kebersihan diri, sopan santun, serta berbagai kenakalan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan. Selain itu masalah lingkungan yang kurang kondusif untuk perkembangan anak juga mempengaruhi akhlak yang tidak baik pada anak-anak marjinal.

Tentu dalam hal pembentukan akhlak anak marjinal tentunya mengharuskan pengajar memiliki strategi tertentu dalam berkomunikasi agar dapat menyampaikan pesan dengan baik dan efektif dalam memberikan pemahaman akhlakul karimah kepada anak marjinal. Sehingga tujuan pembentukan akhlakul karimah pada anak marjinal bisa terwujud.

Proses pembentukan akhlakul karimah anak marjinal bukanlah hal yang mudah sehingga dibutuhkan strategi tertentu, mengingat karakter anak marjinal yang pada umumnya keras dan terkesan liar. Untuk itu para pengajar di rumah singgah SSC menggunakan metode komunikasi persuasif dalam menyampaikan pesan serta gagasan dalam usaha membentuk akhlakul karimah. Hal ini karena dengan komunikasi persuasif proses mempengaruhi anak akan lebih mudah, karena jika menggunakan komunikasi koersif malah akan membuat anak semakin menjauh dan tidak mau mengikuti kegiatan belajar lagi.

A. Strategi Komunikasi Persuasif dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Marjinal di Rumah Singgah *Save Street Child*

Starategi merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan, dalam menciptakan komunikasi yang efektif juga tidak lepas dari unsur strategi. Begitupun dalam pembentukan akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC memerlukan strategi untuk melakukan komunikasi persuasif untuk menyampaikan pesan persuasif, sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik.

Dalam menerapkan sebuah strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC tentunya membutuhkan tahapan-tahapan tertentu. Untuk mempermudah dalam memecahkan masalah dan membahasnya secara lebih terstruktur, penulis menggunakan teori yang dikemukakan Fred R. David yang mengemukakan bahwa proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahap, yaitu: perumusan strategi, implementasi dan evaluasi strategi.²

1. Perumusan strategi

Dalam melakukan pembentukan akhlak dibutuhkan beberapa tahapan dan perencanaan, agar dalam pelaksanaan operasionalnya dapat berjalan lebih efektif, dan mengenai sasaran. Ada beberapa komponen yang diperlukan sebagai perhitungan dalam menyusun sebuah strategi komunikasi agar strategi yang akan diambil berjalan dengan tepat. Menurut Onong Uchjana Effendy ada beberapa komponen

² Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, Prentice Hall, New Jersey, 2011, edisi 13, hlm. 6-7.

dalam menyusun strategi, yaitu: mengenali sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi dan peranan komunikator dalam komunikasi.³

a. Mengenali sasaran komunikasi

Sebelum menyampaikan pesan komunikasi, seorang komunikator perlu mempelajari siapa yang menjadi sasaran komunikasinya. Tahap mengenali sasaran berguna sebagai landasan untuk menyusun strategi yang akan digunakan. Terdapat dua faktor yang harus diperhatikan pada diri khalayak sebagai komunikan menurut Onong yakni : faktor kerangka referensi dan faktor situasi dan kondisi.⁴

1) Faktor kerangka referensi

Pada tahap ini mencakup pencarian data dan penyelidikan mengenai karakteristik komunikan dari segi latar belakang pendidikan, gaya hidup, norma, ideologi, pengalaman komunikan khalayak. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Harumi Paramaiswari yang menjabat sebagai Koordinator Pembelajaran di Rumah Singgah SSC:

“Kalau data anak-anak kita bagi berdasarkan umur dan kelas. Kan disana anak-anaknya beragam ya, ada yang Paud, TK, SD dan SMP. Datanya lebih ngalir aja sih, klo data yang dikumpulkan biasanya hanya usia dan tingkat pendidikan, kalo untuk sifat dan karakter ya cukup dingat aja. Biasanya juga ditanya tentang kesukaan dan juga menjalin komunikasi agar bisa dekat sehingga lebih tau sifatnya.”⁵

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2007), Cet. 22, hlm. 35-39.

⁴ *Ibid.*, hlm. 36.

⁵ Harumi Paramaiswari, Koordinator Pembelajaran Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 25 September 2017.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Hervin ARN yang menjabat sebagai Coordinator Public Relation Rumah Singgah SSC:

“Kalo sebelum ngajar sih kita perlu tau dulu ya background mereka itu apa, umur, kelasnya kelas berapa dan juga sekolahnya dimana. Pertama kita tanya dulu ke mereka, terus kita juga lihat secara kasat mata keadaan dan kemampuan mereka sudah sampai mana. Kita juga bangun komunikasi ke orang tua, tanya ke orang tua bagaimana prestasinya di sekolah, kita juga bisa nanya ke mereka perilaku dan kebiasaanya.”⁶

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Dina Najula, salah satu anak marjinal di Rumah Singgah SSC diketahui bahwa dalam usaha mengenali anak marjinal biasanya para pengajar tidak serta merta mengajak berkenalan. Namun biasanya para pengajar mengajak anak-anak bermain atau bercanda terlebih dahulu. Barulah ketika merasa dekat dan nyaman diajak berkenalan dan ditanya mengenai informasi pribadinya.⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa para pengajar Rumah Singgah SSC telah mengetahui kerangka referensi anak didiknya dengan baik. Para pengajar Di Rumah Singgah SSC mengetahui kerangka referensi anak marjinal meliputi usia, tingkat pendidikan, gaya hidup, latar belakang keluarga serta pengalaman dari anak.

⁶ Hervin ARN, Coordinator Public Relation Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 September 2017.

⁷ Dina Najula, Anak didik Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 29 Desember 2017.

2) Faktor situasi dan kondisi

Agar kegiatan proses komunikasi dapat berlangsung dengan efektif, komunikator harus memahami faktor situasi dan kondisi komunikanya. Berikut dari hasil wawancara dengan Fitri Suci Puspita Sari selaku Sekretaris Rumah Singgah SSC:

“Kalau kita lagi menyampaikan materi itu sama aja, ada anak-anak yang sangat fokus ada juga anak-anak yang terecah fokusnya. Terpecah fokusnya dalam artian karena adanya gangguan dari lingkungan, seperti ada yang ngajak main jadi pada ribut.”⁸

Situasi yang dimaksud adalah situasi komunikasi saat komunikan akan menerima pesan yang disampaikan komunikator.. berdasarkan pengamatan yang di lakukan di lapangan dan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa para pengajar selalu berusaha memahami situasi dan kondisi anak didiknya. Situasi yang biasanya terjadi saat proses komunikasi berlangsung adalah ada beberapa anak yang masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing, sehingga tak jarang pengajar harus menarik perhatian anak- anak dengan melakukan Ice breaking. Jika dengan cara itu masih situasi belum kondusif biasanya pengajar memberikan teguran lisan agar anak-anak fokus dengan pengajar.

Sedangkan kondisi yang dimaksud disini ialah keadaan fisik dan

⁸ Fitri Suci Puspita Sari, Secretary Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 1 Oktober 2017.

psikis komunikasi pada saat menerima pesan komunikasi. Komunikasi tidak akan efektif apabila komunikasi sedang merasa marah, sedih, bingung, sakit, lapar, haus dan lain-lain.

b. Pemilihan media komunikasi

Media komunikasi merupakan alat bantu yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam pemilihan komunikasi sebagai sarana penunjang untuk mencapai tujuan komunikasi, komunikator dapat menggunakan salah satu media komunikasi atau gabungan dari beberapa media komunikasi tergantung tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan teknik yang digunakan komunikator. Setiap media komunikasi tentu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga komunikator harus mempertimbangkan dengan baik untuk memilihnya.

Mengenai penggunaan media yang digunakan pengajar dalam melakukan komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal, Hervin ARN mengungkapkan:

“Kalo kita macem-macem ya, tapi kebanyakan lisan, langsung kepada mereka, dibilangin dan diberikan contoh. Karena banyak pesan akhlak yang disisipkan di sela-sela pelajaran. Ketika misalnya mereka melakukan hal buruk langsung kita tegur disana dan kasih penjelasan, saat pulang kelasnya mesti disapu dulu, salim ke kakaknya, belajar doa, nah yang seperti itu kita sisipkan dan bisakan kepada mereka.”⁹

⁹ Hervin ARN, Coordinator Public Relation Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 September 2017.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Fitri Suci Puspita Sari mengatakan:

“Masih biasa ya, kita pakai papan tulis. Kita juga kadang pakai laptop dan proyektor untuk menyampaikan materi. Ya kita sesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan.”¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para pengajar lebih sering menggunakan komunikasi langsung dengan lisan tanpa menggunakan media komunikasi. Hal ini karena komunikasi langsung dirasa lebih efektif dalam hal pembentukan akhlakul karimah anak marjinal. Namun untuk materi-materi tertentu pengajar menggunakan media komunikasi seperti papan tulis, media elektronik seperti laptop dan proyektor juga digunakan untuk menyampaikan materi tertentu. Selain itu, dari hasil observasi dilapangan ternyata penggunaan media komunikasi seperti materi yang di print juga digunakan.

c. Tujuan pesan komunikasi

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi tentunya memiliki tujuan tertentu. Dengan mengetahui tujuan pesan komunikasi komunikator bisa memilih teknik yang tepat untuk menyampaikan pesan tersebut. Ada bermacam macam teknik yang bisa digunakan dalam menyampaikan pesan komunikasi diantaranya teknik informasi, teknik persuasi dan teknik instruksi.

¹⁰ Fitri Suci Puspita Sari, Secretary Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 1 Oktober 2017.

Mengenai pesan komunikasi yang di sampaikan dalam membentuk akhlakul karimah di Rumah Singgah SSC, Egyd Tradiga menuturkan:

“Secara umum ya berpedoman dengan visi misi SSC, salah satunya yaitu pembentukan karakter. Selain itu setiap orang pasti punya alasan sendiri. ketika melihat keadaan di lapangan yang tidak sesuai dengan bagaimana seharusnya. Kita berusaha mengajarkan hal-hal yang baik dan hal yang buruk itu kita luruskan. Adik-adik yang akhlaknya kurang sesuai dengan norma yang ada itu pertama kita tegur selanjutnya kita kasih tau bagaimana yang seharusnya.”¹¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Coordinator Public Relation Rumah Singgah SSC Hervin ARN:

“Jadi inilah masa-masa emas untuk membentuk karakter mereka jadi lebih baik juga untuk melindungi mereka dari lingkungan sekitar yang negatif. Gol kami gak muluk-muluk ya, agar mereka itu bisa baik sama orang tua, punya perilaku yang baik sama orang lain sesuai salah satu tujuan kita membangun karakter. Kan tau senditi kalo karakter lingkungan di TPA itu kan gak semua baik, ada anak yang ngabon lah, ada yang anak punk lah, jadi kita berusaha membatasi mereka, mengingatkan mereka jangan nakal. Ya simpel-simpel gitu aja, Kalo ada apa-apa jangan maksain orang tua, kalo pengen memperbaiki diri mereka harus pintar, harus sekolah, dan punya niatan menjadi lebih baik dalam kehidupan mereka.”¹²

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Harumi Paramaiswari yang menjabat koordinator pembelajaran Rumah Singgah SSC:

¹¹ Egyd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

¹² Hervin ARN, Coordinator Public Relation Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 September 2017.

“Materinya pokok paling cuma pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kita juga masukin tentang akhlak saat mengajar, gimana caranya biar jadi anak yang memiliki karakter yang baik juga menanamkan nasionalisme ke diri mereka. Kalo akhlak bisaanya akhlak ke sesama, ke orang tua dan juga ke lingkungan.”¹³

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan saudara Fitri Suci Puspita Sari mengatakan:

“Materi akhlak tujuanya secara tidak langsung untuk mengingatkan adik adik akhlak yang baik dimasyarakat, sopan santun. Seperti itu aja sih kalo materi khusus belum ada paling kita pembelajaran tentang mengaji. Ya selain itu dengan cara memberiukan contoh melalui kakak-kakaknya insya Allah tercermin juga di diri mereka meskipun tidak secara langsung.”¹⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa tujuan pesan komunikasi persuasif yang disampaikan pengajar secara umum bertujuan untuk membentuk anak didik agar memiliki karakter yang baik atau akhlakul karimah. Sehingga anak didik yang notabene anak marjinal dapat menerapkan materi yang telah disampaikan di Rumah Singgah SSC dalam kehidupannya sehari-hari.

d. Peranan komunikator dalam komunikasi

Unsur penting dalam sebuah komunikasi adalah adanya komunikator. Proses komunikasi tidak mungkin terjadi apabila tidak ada komunikator sebagai penyampai

¹³ Harumi Paramaiswari, Koordinator Pembelajaran Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 25 September 2017.

¹⁴ Fitri Suci Puspita Sari, Secretary Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 1 Oktober 2017.

pesan. Menurut Onong Uchjana Effendi faktor ada dua penting yang harus dimiliki seorang komunikator, yakni daya tarik sumber dan kredibilitas sumber.¹⁵

1) Daya Tarik Sumber

Seorang komunikator akan mampu mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi melalui mekanisme daya tarik. Daya tarik yang dimaksud adalah komunikasi merasa memiliki kesamaan dengan komunikator, sehingga komunikasi bersedia mengikuti apa yang disampaikan komunikator. Fitri Suci Puspita Sari menuturkan:

“Balik ke 5 tahun yang lalu pastinya banyak pertanyaan, siapa sih ini, ngapain? Bahkan kami juga bertanya-tanya untuk apa disini. Tapi karena suka sama anak-anak jadi pendekarannya personal, mereka mau belajar sambil bermain, ya ayo kakak juga bisa belajar sambil main. Jadi ngikutin arahnya dulu ngikutin iramanya dulu. Irama mereka gimana sih, mereka sukanya gimana sih. Intinya kalo adik-adiknya udah ada bonding sama kakaknya, kalo udah sayang apasih yang enggak buat kakaknya, yang diomongin kakaknya pasti diturutin.”¹⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Hervin ARN, yaitu:

“Kita lebih persuasif ya, pendekatan secara personal kepada mereka, intinya kalo mereka senang dengan kita, apa yang kita ajarkan akan diikuti. Kan kita gak bisa nih paksa mereka buat

¹⁵ Onong Uchjana Effendi, *Op. Cit.*, hlm. 38-39.

¹⁶ Fitri Suci Puspita Sari, Secretary Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 1 Oktober 2017.

belajar dan juga merekakan belajarnya tergantung mood, klo lagi moodnya baik enak banget ngajarnya , eh dek sini ayo belajar. Tapi kalo lagi gak baik ya pengenya main-main, diatur gak mau. Yah kayak maen layangan tarik ulur.”¹⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Odetta Maudy Nuradinda yang merupakan pengajar di Rumah Singgah SSC:

“Ya kita menjalin komunikasi dengan adik-adiknya dan membangun kedekatan sehingga kita bisa mengetahui kepribadianya seperti apa, tapi juga jangan sampai membuat mereka terlalu manja sama kita, jadi tetep kita buat aturan. Oh ini waktu belajar dan ini waktu main.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan pengajar di Rumah Singgah SSC sebagai komunikator sudah berusaha dengan baik agar memiliki daya tarik sumber dengan melakukan pendekatan personal dengan para anak didik. Selain itu pengajar juga berusaha memahami keadaan dan juga sikap dan hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai anak didik. Daya tarik sumber yang dimiliki para pengajar dapat terlihat melalui antusiasme anak didik menunggu dan menyambut kedatangan para pengajar serta semangat dalam mengikuti kegiatan di Rumah Singgah SSC.

¹⁷ Hervin ARN, Coordinator Public Relation Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 September 2017.

¹⁸ Odetta Maudy Nuradinda, Pengajar Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 25 September 2017.

2) Kredibilitas Sumber

Selain memiliki daya tarik sumber, faktor yang dapat mendukung keberhasilan komunikasi yang harus dimiliki komunikator adalah kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber ini mempengaruhi kepercayaan komunikator terhadap komunikator. Odetta Maudy Nuradinda selaku pengajar di Rumah Singgah SSC mengungkapkan:

“Adik-adik kan tau tingkat pendidikan kita beda jadi mereka pastinya menganggap kita punya pengetahuan yang lebih dari mereka, selain itu kan biasanya kita ngajarin klo mereka ada tugas dari sekolah. Jadi mereka makin yakin dengan kemampuan dari kakak-kakak pengajarnya.”¹⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan saudari Fitri Suci Puspita Sari:

“Anak kecil itu lebih mengikuti intuisi ya, artinya jika memang kakaknya membuat mereka nyaman artinya tidak mengancam mereka dalam artian mengancam mereka secara fisik dan mental. Jadi dari situ mereka akan merasa senang dengan kakak-kakaknya dan dari situ mereka akan merasa dekat, bahkan sama seperti keluarga. Jadi kita berusaha membuat sebuah hubungan, ikatan, bonding yang kuat bahwa kita keluarga. Jadi dari situ mereka akan percaya pada kakak-kakaknya. Sehingga apa yang diajarkan dan dicontohkan kakak-kakaknya itu mereka benarkan dan akan tercermin dalam kebiasaan mereka.”²⁰

¹⁹ Odetta Maudy Nuradinda, Pengajar Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 25 September 2017.

²⁰ Fitri Suci Puspita Sari, Secretary Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 1 Oktober 2017.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut para anak didik di Rumah Singgah SSC memiliki kepercayaan yang baik kepada para pengajar sebagai komunikator. Kepercayaan tersebut dibangun dengan melakukan dan membangun kedekatan dengan para anak didik di Rumah Singgah SSC, selain itu juga dengan menunjukkan berbagai kemampuan yang dimiliki para pengajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan anak didik di Rumah Singgah SSC, diketahui bahwa dalam membangun data tarik sumber dan kredibilitas sumber para pengajar biasanya terlebih dahulu membangun kedekatan dengan anak didiknya. Biasanya para pengajar mengajak anak didik bermain atau bercanda agar terjalin keakraban antar keduanya.²¹ Hal ini tentunya sangat penting dalam sebuah komunikasi, mengingat komunikasi akan lebih efektif jika komunikasi memiliki kedekatan dengan komunikator.

Berdasarkan kedua faktor yang dimiliki oleh komunikator tersebut dapat dilihat bahwa komunikator dalam hal ini pengajar di Rumah Singgah SSC juga memiliki kemampuan memproyeksikan dirinya kepada perasaan orang lain atau empati terhadap komunikan. Dalam hal ini pengajar berusaha memahami apa yang dirasakan oleh anak didiknya sehingga sangat mendukung terjadinya komunikasi yang efektif.

²¹ Dina Najula, Anak didik Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 29 Desember 2017.

2. Implementasi strategi

Sebaik apapun suatu strategi tidak akan ada artinya jika tidak diimplementasikan atau direalisasikan. Untuk mengetahui tahap implementasi strategi yang digunakan para pengajar dalam membentuk akhlak karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC, maka akan dibahas proses komunikasi, tahapan persuasif serta taktik persuasif yang terjadi dan digunakan di Rumah Singgah SSC.

a. Proses komunikasi

Ditinjau dari prosesnya kegiatan pembelajaran merupakan komunikasi. Model komunikasi yang terjadi di Rumah Singgah SSC yaitu model komunikasi yang terdapat unsur-unsur pokok komunikasi. Dalam proses komunikasi persuasif dalam membentuk akhlak karimah anak marjinal di rumah singgah SSC pengajar merupakan berperan sebagai komunikator atau *persuader* sebagai sumber pengirim pesan persuasif. Sedangkan anak didik yang notabene merupakan anak marjinal menjadi komunikan atau *persuadee* sebagai penerima pesan persuasif yang disampaikan.

Pesan persuasif yang diberikan di Rumah Singgah SSC dalam proses membentuk akhlak karimah anak marjinal seperti yang telah dibahas sebelumnya umumnya mengenai akhlak terhadap sesama. Namun selain materi tersebut pengajar juga memberikan materi seperti: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada diri sendiri serta akhlak kepada lingkungan. Seperti yang diungkapkan Jesika Maharani, salah satu anak didik di Rumah Singgah SSC:

“Banyak materi yang diajarkan, misalnya gak boleh melakukan hal-hal buruk seperti bohong, maling juga harus baik kepada sesama dan gak boleh nakal. Juga harus menjaga kebersihan diri dan lingkungan, hormat sama orang tua, dan lainnya.”²²

Dalam menyampaikan pesan persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal, pengajar menggunakan berbagai media seperti papan tulis, *printed* materi, gambar, poster, lagu, proyektor dan laptop. Namun dari hasil pengamatan di lapangan pengajar lebih dominan menggunakan komunikasi secara langsung untuk menyampaikan berbagai materi akhlakul karimah. Hal ini karena penggunaan komunikasi langsung dirasa lebih efektif untuk membentuk akhlakul karimah anak marjinal. Seperti yang diungkapkan Odet Maudy Nuraida saat diwawancarai penulis:

“Paling sering kita sampaikan materi melalui lisan aja. Soalnya dengan menggunakan lisan harapanya bisa langsung dimengerti. Masih biasa kita punya papan tulis, meja kita juga kadang pakai laptop dan proyektor untuk menyampaikan materi. Ya kita sesuaikan materi yang ingin disampaikan.”²³

Dalam melakukan komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah tentunya terdapat berbagai hambatan. Hambatan tentunya mengganggu bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam proses komunikasi gangguan merupakan campur tangan beragam faktor terhadap proses

²² Jesika Maharani, Anak didik Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 29 Desember 2017.

²³ Odetta Maudy Nuradinda, Pengajar Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 25 September 2017.

encoding dan decoding. Hambatan tersebut diantaranya:

1) Hambatan fisik

Hambatan fisik dalam melaksanakan komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal yaitu kelas yang kurang memadai. Saat ini Rumah Singgah SSC hanya memiliki satu kelas untuk belajar, padahal saat melakukan kegiatan pembelajaran seringkali dibagi menjadi beberapa kelompok. Hal ini tujuannya untuk memudahkan pengajar dalam memberikan materi serta mengontrol anak didiknya.

Selain masalah tersebut, suasana kelas juga seringkali tidak kondusif dikarenakan berbagai hal, seperti: ada anak yang tidak mau mengikuti pembelajaran keluar masuk kelas dengan bebas atau juga mengganggu teman lainnya. Juga tak jarang ada anak-anak yang tidak mau mengikuti pembelajaran malah melihat dari jendela sehingga mengganggu fokus saat belajar.

2) Hambatan psikologis

Hambatan psikologis yang terjadi di Rumah Singgah SSC seringkali adalah faktor emosi dari anak didik. Saat mengikuti pembelajaran tergantung mood anak. Biasanya anak tidak mau mengikuti apa yang diajarkan pengajar dan lebih memilih apa yang mereka sukai atau malah bermain. Hal ini diungkapkan oleh Hervin ARN:

“Mereka kan belajarnya mood-mood an ya, klo lagi moodnya baik enak banget ngajarnya , eh dek sini ayo belajar. Tapi kalo lagi gak

baik ya pegenya main-main diatur gak mau dan kalo mereka udah kelewatan baru kita tegur.”²⁴

Hambatan psikologis lainnya yaitu faktor pengalaman dari anak marjinal. Ini diungkapkan oleh Harumi saat diwawancarai:

“Kadang daya tangkap mereka itu terganggu karena pengalaman dan pengetahuan mereka ya. Secara mereka kan hidupnya disitu-situ aja dan jarang keluar dari lingkungannya. Jadi klo jelasi ke mereka mesti detil dan diulang ulang terus biar mereka faham apa yang kita jelaskan.”²⁵

Komunikasi yang terjadi di Rumah Singgah SSC umumnya dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Dalam kegiatannya komunikasi yang terjadi dilihat dari segi konteksnya ialah komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) yang sewaktu-waktu bisa berubah menjadi komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal terjadilah komunikasi dua arah antara pengajar dan anak didiknya, ini terjadi saat anak didik memberikan umpan balik atau memberikan respon terhadap apa yang disampaikan pengajar.

Umpan balik adalah faktor penting dalam proses komunikasi sebab ia menentukan berlanjut atau tidaknya proses komunikasi. Umpan balik bisa bersifat positif atau negatif. Umpan balik yang diberikan oleh anak saat pengajar cukup

²⁴ Hervin ARN, Coordinator Public Relation Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 September 2017.

²⁵ Harumi Paramaiswari, Koordinator Pembelajaran Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 25 September 2017.

beragam seperti yang diungkapkan Harumi Paramaiswari:

“Responya macem macem. Kalo mereka tertarik dengan materi yang disampaikan biasanya mereka ngikutin dan memperhatikan. Adik-adik juga kadang mengajukan pertanyaan atau pendapatnya entah karena diminta atau karena keinginan mereka. Tapi kadang juga mereka gak mau dan pengen belajar sesuai keinginan mereka sendiri atau tidak bersemangat menerima apa yang diajarkan.”²⁶

Dina Najula, salah satu anak didik di Rumah Singgah SSC mengatakan:

“Mengajarnya cukup menarik karena sambil bermain dan bercanda. Kalau lagi dijelaskan ya dengerin dulu. Biasanya kalau ada yang tidak mengerti yang diajarkan ya bertanya sama kakak yang ngajar. Kadang juga menjawab pertanyaan yang dikasih kakaknya.”

Dengan adanya umpan balik seorang komunikator bisa mengetahui bagaimana komunikasi memahami pesan yang disampaikan. Selain itu umpan balik juga bisa mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan sudah efektif. Seorang komunikator yang baik haruslah memperhatikan umpan balik komunikasinya, sehingga ia bisa merubah gaya komunikasinya jika umpan baliknya bersifat negatif atau mempertahankan umpan balik yang bersifat positif.

Secara keseluruhan proses komunikasi yang terjadi di Rumah Singgah SSC sudah cukup baik. Para pengajar sebagai komunikator telah berusaha memahami

²⁶ Harumi Paramaiswari, Koordinator Pembelajaran Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 25 September 2017.

unsur-unsur komunikasi lainnya. Sehingga dapat menunjang proses komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC.

b. Tahapan persuasif

Tujuan utama komunikasi persuasif ialah agar komunikan mau menerima dan melaksanakan dengan sukarela apa yang dikehendaki komunikator. Dalam sebuah kegiatan persuasi diperlukan tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuannya. Begitu pula dalam hal komunikasi persuasif dalam pembentukan akhlakul karimah tentu tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan tahapan dan proses yang panjang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, saudara mengungkapkan bahwa:

“Pertama kita harus membangkitkan minat adik dulu sebelum kita memberikan materi, misalnya dengan cara ice breaking. Kemudian dibarengi dengan usaha bagaimana caranya biar adik-adik itu muncul hasratnya untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Biasanya kasih contoh kasus agar adik-adik lebih mudah mengerti dan tertarik untuk mendengarkan. Setelah mereka mengerti pentingnya hal yang kita sampaikan kemudian muncul keinginan mengambil keputusan dan melakukan apa yang kita ajarkan.”²⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengajar memiliki beberapa tahapan dalam melakukan komunikasi persuasif. Kegiatan komunikasi persuasif diawali dengan membangkitkan minat anak didiknya terhadap materi yang disampaikan terlebih dahulu. Setelah pesan disampaikan dan anak mengerti barulah

²⁷ Odetta Maudy Nuradinda, Pengajar Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 25 September 2017.

pengajar mendorong agar anak menerapkannya dalam kesehariannya.

Untuk mendorong anak menerapkan akhlakul karimah biasanya para pengajar memberikan contoh langsung atau teladan dari para pengajar. Harapannya dengan begitu anak-anak akan termotivasi untuk melakukannya, mengingat faktor lingkungan merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak. Diungkapkan oleh Fitri Suci Puspita Sari:

“Mungkin lebih ke memberikan contoh dulu melalui pengajar, agar menjadi contoh yang baik buat adik-adiknya. Kita juga terus ajak dik-adik menerapkan akhlak yang baik. Jadi dari situ apa yang diajarkan dan dicontohkan kakaknya itu mereka benarkan dan akan tercermin dalam kebiasaan mereka.”²⁸

Selain memberikan contoh yang baik para pengajar juga terus mengingatkan anak didiknya. Seperti diungkapkan Hervin ARN:

“Kita coba untuk kasih penguatan-penguatan lagi, tentang apa yang diajarkan. Pokoknya harus diulang agar terbiasa. Namanya juga ngajar, ya gak bisa langsung efeknya dirasakan. Apalagi akhlak ya, itu gak mudah dirubah dan butuh proses panjang.”²⁹

Usaha dan tahapan yang dilakukan pengajar dalam membentuk akhlakul

²⁸ Fitri Suci Puspita Sari, Secretary Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 1 Oktober 2017.

²⁹ Hervin ARN, Coordinator Public Relation Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 September 2017.

karimah sudah cukup baik. Pengajar juga menyadari bahwa pembentukan akhlak bukanlah sesuatu yang instan dan butuh proses dan tahapan. Selain itu pengajar juga terus mengingatkan anak didiknya untuk selalu menerapkan akhlakul karimah serta memberikan teladan yang baik.

c. Taktik persuasif

Taktik yang dimaksud disini adalah cara-cara yang bersifat spesifik yang dilakukan untuk menerapkan strategi yang dipilih. Dalam penerapan strategi tidak dapat dipisahkan dari taktik yang digunakan. Bisa dikatakan bahwa taktik adalah cara-cara untuk melakukan strategi dengan baik. Begitupun dalam strategi komunikasi persuasif tentunya menggunakan taktik tertentu dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Singgah SSC terdapat berbagai taktik persuasif yang digunakan para pengajar dalam proses komunikasi persuasif. Taktik persuasif yang digunakan dalam melakukan komunikasi persuasif kepada anak marjinal yaitu:

1) Taktik partisipasi, ini dilakukan dengan mengikut sertakan anak marjinal.

Dalam hal akhlakul karimah para pengajar selalu mengajak anak didiknya menerapkan akhlakul karimah. Dengan taktik ini anak-anak diajak bersama-sama menerapkan akhlakul karimah. Sering kali para pengajar mengajak anak didiknya membersihkan kelas serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan menggunakan taktik ini diharapkan agar anak terbiasa

menerapkannya di kehidupan sehari-hari, tak hanya saat di Rumah Singgah SSC.

- 2) Taktik asosiasi, yaitu dengan cara mengaitkan pesan akhlakul karimah dengan sesuatu yang menarik perhatian anak seperti tokoh atau kejadian tertentu.
- 3) Taktik *pay-off idea*, yaitu dalam melakukan kegiatan pembentukan akhlak pengajar memberikan reward atau ancaman. Bagi anak yang akhlaknya baik diberikan hadiah berupa pujian atau hadiah lain agar anak semakin terpacu dan memberikan ancaman berupa hukuman agar anak tidak melakukan akhlak yang buruk.
- 4) Taktik *cognitive dissonance*, yaitu penyampaian pesan untuk menerapkan akhlakul karimah dengan menggunakan apa yang tidak disukai anak. Dengan taktik ini pengajar memberikan informasi kepada anak jika tidak ingin seperti yang dicontohkan maka ia harus menerapkan akhlakul karimah dalam kesehariannya.
- 5) Taktik *Icing device*, dilakukan dengan cara mengemas pesan dengan cara yang lebih menarik. Dalam penggunaannya seringkali pesan akhlakul karimah disampaikan menggunakan cerita, permainan, nyanyian dan lain-lain agar lebih menarik bagi anak didik. Pengajar menyampaikan materi dengan cara yang lebih atraktif dan tidak monoton.
- 6) Taktik *red-herring technique*, dengan menggunakan taktik ini seorang pengajar tidak secara langsung menuntut anak untuk menerapkan akhlakul

karimah. Pengajar memberikan materi secara bertahap dan sedikit demi sedikit.

Dalam melakukan komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal, para pengajar menggunakan berbagai taktik persuasif. Dengan penggunaan taktik persuasif yang tepat akan membantu keefektifan pembentukan akhlakul karimah anak marjinal. Dengan penggunaan taktik persuasif diharapkan anak mengikuti apa yang dikehendaki pengajar dengan sukarela dan tanpa merasa terpaksa karena adanya dorongan dari dirinya sendiri.

3. Evaluasi strategi

Tahap terakhir yaitu evaluasi strategi. Pada tahap ini mencakup penilaian penyusunan, pelaksanaan dan hasil dari strategi yang telah diterapkan. Evaluasi strategi diperlukan untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai serta untuk menentukan apakah strategi yang digunakan akan dipakai kembali atau menggunakan strategi yang baru. Ada tiga macam langkah dasar untuk mengevaluasi strategi, yaitu: meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi, mengukur kinerja dan mengambil tindakan korektif.

Mengenai Evaluasi yang dilakukan pengajar dalam melakukan komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal, Egyd Tradiga selaku *General Coordinator* Rumah Singgah SSC mengungkapkan:

“Kalo soal evaluasi kita sudah berusaha memaksimalkan evaluasi tiap satu bulan satu kali. Tapi karena kesibukan dari para pengajar paling evaluasi kita enam bulan sekali atau satu semester satu kali. Misalnya apakah pengajaran yang kita terapkan ini sudah berjalan baik dan efektif. Klo tidak kita ganti metodenya atau bagaimana. Dan juga untuk mengetahui penyebab kenapa tidak efektif. Juga untuk mengetahui minat adik-adik semakin dalam mengikuti pembelajaran. Kalo materi kita gak ada maaslah karena kita hanya membantu apa yang diajarkan di disekolah. Kita evaluasi dari pengajar juga muridnya kita adakan ujian tiap semester ya nanti kita kasih semacam rapor”³⁰

Evaluasi yang dilakukan para pengajar di Rumah Singgah SSC sudah cukup baik. Terlihat dari rutinitas para pengajar melakukan evaluasi. Dalam evaluasi juga pengajar melihat faktor-faktor dari diri pengajar meliputi metode dan cara penyampaian materi. Selain itu para pengajar juga mengevaluasi faktor-faktor dari anak didiknya. Evaluasi yang dilakukan juga untuk mengukur kinerja yang telah dilakukan dan menilai keefektifan strategi yang diterapkan serta mengoreksinya. Sehingga pengajar bisa membuat strategi baru yang lebih efektif.

Dalam sebuah evaluasi tentunya membutuhkan indikator atau ukuran-ukuran tertentu. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi dan memperoleh hasil evaluasi yang akurat yang nantinya dibutuhkan guna membuat keputusan selanjutnya. Tentang indikator yang digunakan pengajar dalam melakukan evaluasi Egyd Tradiga mengungkapkan:

³⁰ Egyd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

“Indikator keberhasilan kita setiap evaluasi kita buat poin-poin. Misalnya sudah sejauh apa kemampuan adik-adiknya dan kehadiran, kerajinan, minat, keaktifanya dari yang awalnya pasif. Ya simple-simple aja gak sampai benar-benar seperti silabus di sekolah. Sejauh ini ada perkembangan dari adik-adiknya.”³¹

Tanpa melakukan evaluasi maka tidak akan bisa diketahui hasil yang telah dicapai dari penerapan suatu strategi. Dalam upaya untuk mengetahui pencapaian yang telah diperoleh para pengajar telah menetapkan indikator tertentu saat melakukan evaluasi. Meskipun indikator yang dipakai tidak seketat dan rinci yang digunakan di sekolah formal, namun indikator tersebut sudah cukup untuk mengetahui keberhasilan strategi komunikasi persuasif yang diterapkan.

Tujuan utama strategi komunikasi persuasif yang dilakukan pengajar ialah untuk membentuk akhlakul karimah anak marjinal. Mengenai hasil yang telah dicapai dalam pembentukan akhlakul karimah anak marjinal Egyd Tradiga mengatakan:

“Bisa dibilang cukup baik dari sebelumnya. Sebelumnya mereka mungkin terlalu tidak terkontrol akhlaknya sekarang sudah semakin baik. Kita juga mengontrol jika ada yang tidak sesuai dengan mereka, terus mengarahkan mereka. Kita maksimalkan hasil evaluasi untuk program yang lebih baik, sehingga harapanya nanti dapat lebih baik lagi.”³²

³¹ Egyd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

³² Egyd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

Dari Hasil wawancara dengan salah satu anak didik di Rumah Singgah SSC

Jesika Maharani mengatakan:

“Ada perubahannya, yang tadinya tidak tahu sekarang jadi tahu mana yang baik dan buruk. Kan semuanya untuk kebaikan diri sendiri juga jadi harus berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Juga saling mengingatkan sesama teman.”³³

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC, penulis juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak eksternal Rumah Singgah SSC. hal ini diharapkan untuk mendapatkan hasil yang objektif sekaligus triangulasi hasil penelitian. Ketua RT di lingkungan TPSA Sukawinatan Somat Musa mengatakan:

“Yang jelas karena mereka terus digembleng dan diberikan pengetahuan, memang menunjukkan perubahan dari perilaku dan pola pikirnya. Sebelumnya mereka tidak tahu sekarang jadi tahu. Sebenarnya mereka bukan tidak mau menerapkan akhlakul karimah tapi karena mereka memang belum tahu sebelumnya. Sekarang akhlak yang kurang baik sudah jauh berkurang meskipun belum sepenuhnya.”³⁴

Dari Hasil wawancara dengan Yuli, salah satu orang tua anak didik di Rumah Singgah SSC mengatakan:

³³ Jesika Maharani, Anak didik Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 29 Desember 2017.

³⁴ Somat Musa, Ketua RT di lingkungan TPSA Sukawinatan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 Februari 2018.

“Selama ikut belajar tentu adalah perubahannya. Sebelumnya ikut belajar dulu anak saya bisa dibilang nakalnya kelewatan, tapi semenjak masuk dan ikut pelajaran perilakunya banyak berubah dan pengetahuannya juga semakin bertambah. Kalau dulu sebelum ikut belajar hubungannya kurang baik dengan orang lain malahan siapapun dimusuhi dan sering berantem. Sekarang sudah banyak berubah.”³⁵

Sedangkan dalam tahap pengenalan dan pendekatan yang dilakukan pengajar kepada anak marjinal Yuli selaku orang tua anak marjinal mengatakan:

“Disini kadang para pengajar sampai rela untuk menjemput anak-anak dari rumahnya masing-masing dan kadang juga sampai diberi hadiah agar anak-anak bersemangat. Para pengajar juga bertanya tentang latar belakang anak kepada orang tua misalnya penyakit, sekolah, perilaku dan lainnya. Juga bersyukur karena para pengajar peduli dengan kondisi anak-anak, jika ada yang terkena musibah biasanya mereka memberikan bantuan.”³⁶

Dari Hasil wawancara dengan Anik, salah satu warga di Lingkungan TPSA Sukawinatan mengatakan:

“Para pengajar biasanya membuat anak-anak nyaman dulu dan diajak melakukan apa yang mereka suka, biasanya mereka tidak hanya belajar di kelas. Kadang pengajar juga mengajak anak-anak bermain atau berjalan-jalan di sekitas sini. Jadi anak-anak disini cepat merasa akrab dengan kakak-kakak yang mengajar.”³⁷

³⁵ Yuli, Orang tua anak marjinal, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 Februari 2018.

³⁶ Yuli, Orang tua anak marjinal, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 Februari 2018.

³⁷ Anik, Warga sekitar lingkungan TPSA Sukawinatan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 Februari 2018.

Rumah Singgah SSC memiliki peran penting dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal, terutama yang ada di lingkungan TPSA Sukawinatan. Dan sejauh ini strategi komunikasi persuasif yang diterapkan dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal sudah cukup baik dan efektif. Rumah singgah SSC juga terus memperbaiki strategi yang digunakan sehingga bisa menemukan strategi yang semakin baik dalam hal komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal.

B. Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasi Hambatan Strategi Komunikasi Persuasif dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Marjinal di Rumah Singgah *Save Street Child*

Dalam menerapkan suatu strategi pastilah tidak terlepas dari berhasil atau tidaknya strategi tersebut diterapkan. Setiap strategi yang diterapkan selalu ada faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menjalankan strategi tersebut. Begitu juga para pengajar di Rumah Singgah SSC dalam menjalankan strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal.

1. Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Persuasif dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Marjinal di Rumah Singgah *Save Street Child*

Dalam penerapan strategi untuk pembentukan akhlakul karimah anak marjinal yang dilakukan oleh para pengajar di Rumah Singgah *Save Street Child* melalui

pendekatan-pendekatan dan komunikasi persuasif, setelah dilakukan penelitian ternyata didapatkan beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat dalam membentuk akhlakul karimah pada anak marjinal adalah lingkungan yang kurang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Mengingat lingkungan menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan akhlak anak.

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya ia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.³⁸

Dikatakan oleh Harumi Paramaiswari:

“Mungkin lingkungan ya, kan lingkungannya kurang mendukung buat menerapkan akhlakul karimah kan. Padahal udah diajari berkali-kali tapi ya masih saja karena lingkungan yang kurang baik. Sebagian anak disana kerjanya membantu orang tua dan orang tua juga kurang memperhatikan pendidikan anaknya.”³⁹

Dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa faktor lingkungan menjadi hambatan dalam pembentukan akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC. Hal ini karena pada hakikatnya faktor lingkungan sangat mendukung pembentukan akhlak anak yang akan nampak setelah anak meningkat umur dewasa. Interaksi sosial yang berlangsung secara wajar antara anak dengan anggota-anggota

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 21.

³⁹ Harumi Paramaiswari, Koordinator Pembelajaran Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 25 September 2017.

masyarakat di dalam kelompoknya akan menunjang pembentukan mental yang sehat. Ditengah-tengah masyarakat nilai-nilai akhlak, norma-norma sosial dan sopan santun merupakan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh individu-individu sebagai anggota kelompok, termasuk anak di dalamnya. Oleh karena jika lingkungan anak akhlaknya kurang baik tentu akan mempengaruhi perkembangan akhlak anak.

Selain itu juga adanya hambatan dari faktor orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan akhlak anaknya. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak marjinal. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Menurut Fuaddudin, apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak.⁴⁰ Untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, terlebih dahulu orang harus bisa memberikan contoh dan teladan bagi anak. Sehingga diharapkan nantinya anak mempraktekan hal tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Orang tua juga harus mampu memberikan arahan dan kontrol untuk perkembangan akhlaknya sehingga akhlakul karimah itu menjadi akhlak anak. Diungkapkan oleh Hervin ARN:

“Kadang orang tua kurang kontrol. Ketika anak-anak sama kita mereka nurut tapi pas sama orang tua kita gak bisa kontrol lagi. Jadi kontrol orang tua yang kadang bikin apa yang kita ajarin ke mereka lupa. Kebiasaan yang udah kita ajarin lupa, orang tuanya kurang kontrol anaknya. Selain itu apa yang diajarkan kita juga kadang nilainya beda sama dari orang tua, misalnya pas mereka sama kita mereka bersendal tapi pas sama orang tua enggak lagi. Kan kita gak bisa kontrol 24 jam.”⁴¹

⁴⁰ Fuaddudin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender: Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation. 1999), hlm. 32.

⁴¹ Hervin ARN, Coordinator Public Relation Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 September 2017.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa selain kurangnya kontrol dari orang tua juga adanya hambatan berupa perbedaan nilai yang dianut orang tua dan yang disampaikan oleh pengajar. Umumnya masyarakat yang tinggal di lingkungan TPSA Sukawinatan sudah terbiasa dengan keadaannya, sehingga menganggap sampah dan kotor menjadi hal biasa, selain itu juga masyarakatnya kurang taat dalam beragama.

Lingkungan dan faktor pendidikan keluarga dalam hal ini orang tua anak marjinal menjadi salah satu penghambat dalam proses pembentukan akhlakul karimah anak marjinal. Hal ini juga yang dikatakan Somat Musa selaku Ketua RT di Lingkungan TPSA Sukawinatan:

“Masalah pertama dari orang tua, mungkin karena faktor pendidikan orang tua, selain itu juga karena orang tua tidak punya waktu untuk mengurus anaknya karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah. Sehingga orang tua lala terhadap pendidikan anaknya. Selain itu karena masih anak-anak, mereka mudah terpengaruh dengan lingkungannya entah itu baik atau buruk mudah ditiru oleh anak-anak. Sedangkan kondisi disini bisa dibidang kesadarannya masih kurang.”⁴²

Dari hasil wawancara dengan *General Coordinator* Rumah Singgah SSC, Egyd Tradiga menuturkan:

“Pertama, gak mungkin semuanya ngasih positif respon jadi juga ada negatif respon, kita juga sempat beradu opini dengan masyarakat sekitar karena kita dianggap mendapat sesuatu atau memiliki tujuan tertentu. Tempat juga

⁴² Somat Musa, Ketua RT di lingkungan TPSA Sukawinatan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 Februari 2018.

menjadi masalah, waktu dan lokasi juga jadi general isu buat para pengajar, letaknya yang jauh dan gak ada transportasi sering jadi alasan para pengajar untuk tidak bisa hadir. Pasang surut pengajar juga jadi kendala, masalah dana juga. Masalah dari adik-adiknya sendiri yang sering kali hanya mengharapkan pemberian dari kakak-kakaknya.”⁴³

Dari hasil wawancara dengan salah satu anak didik di Rumah Singgah SSC,

Dina Najula menuturkan:

“Gangguanya biasanya pas belajar pada ribut, ada juga yang suka ganggu temanya pas lagi belajar. Kadang juga ada yang bertengkar jadi kadang susah pas belajar di kelas. Kalau menerapkan pelajaran susah karena belum terbiasa, juga kadang terpengaruh teman yang lain.”⁴⁴

Berbagai hambatan yang ada sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah anak marjinal. Pembentukan akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah sesungguhnya melibatkan berbagai elemen yang saling mempengaruhi. Pembentukan akhlak tidak bisa dilakukan tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai elemen lainnya. Jika ada satu pihak yang menjadi hambatan maka pembentukan akhlakul karimah akan terhambat pula.

⁴³ Egd Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

⁴⁴ Dina Najula, Anak didik Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 29 Desember 2017.

2. Upaya Mengatasi Hambatan Strategi Komunikasi Persuasif dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Marjinal di Rumah Singgah *Save Street Child*

Hambatan jika tidak diatasi akan menimbulkan ketidak efektifan atau bahkan kegagalan dalam melaksanakan strategi. Begitu pula dalam strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal hambatan-hambatan yang ada perlu segera diatasi. Berbagai usaha mengatasi hambatan telah dilakukan oleh para pengajar di Rumah Singgah SSC, seperti yang dituturkan oleh Egyd Tradiga:

“Sama sama menguatkan, sesama pengajar, jadi sama-sama pengertian di antara pengajar. Jangan sampai ada yang merasa terbebani karena pada dasarnya di rumah singgah SSC tidak memaksa. Untuk sumber dana, kita itu kan independen, jadi untuk dana biasanya kita swadaya. Walaupun pemerintah dukung kita, tapi kita gak bawa-bawa nama partai atau apa. Kadang kita buat merchendais seperti baju, souvenir, mug, trus kita jual nah keuntungannya untuk kas kita. Dari situ kita mulai mandiri.”⁴⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Hervin ARN yang merupakan Coordinator Public Relation Rumah Singgah SSC:

“Dengan melakukan pendekatan, pendekatan dengan adik-adik, pendekatan dengan orang tuanya juga. Terus dari pendekatan kita dapat informasi mengenai mereka kan dari situ kita bisa menganalisa langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu kita coba untuk ngasih penguatan-penguatan lagi kepada adik-adik.”⁴⁶

⁴⁵ Egid Tradiga, General Coordinator Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 6 September 2017.

⁴⁶ Hervin ARN, Coordinator Public Relation Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 September 2017.

Dari hasil wawancara dengan salah satu anak didik di Rumah Singgah SSC, Dina Najula mengungkapkan:

“Saling mengingatkan kalau di kelas untuk tidak ribut pas lagi belajar, kalau ada yang bertengkar ya dipisah agar tidak sampai ada yang namgis. Pokoknya saling mengingatkan sesama teman kalau ada yang melakukan yang tidak baik.”⁴⁷

Usaha mengatasi hambatan yang dilakukan Rumah Singgah SSC sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dari respon dari masyarakat terutama orang tua dan anak marjinal yang kini cukup baik dan antusias untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan Rumah Singgah SSC. masalah pasang surut pengajar juga sudah ditangani dengan memberikan penguatan serta saling pengertian antar pengajar sedangkan masalah pendanaan juga telah ditangani dengan membuat berbagai kerajinan untuk dijual sedang hasilnya untuk kas SSC.

⁴⁷ Dina Najula, Anak didik Rumah Singgah Save Street Child, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 29 Desember 2017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah *Singgah Save Street Child* (SSC), dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan meliputi tiga tahapan yaitu:

Pertama, perumusan strategi. Terdapat beberapa komponen yang dijadikan landasan penyusunan strategi oleh pengajar di Rumah Singgah SSC yaitu: mengenali anak didik, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peran komunikator.

Kedua, implementasi strategi. Pada tahap ini model komunikasi yang digunakan di Rumah Singgah SSC yaitu model komunikasi yang terdapat unsur-unsur pokok komunikasi. Sedangkan jenis komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Dalam pembentukan akhlakul karimah anak marjinal pengajar melakukan beberapa tahapan yang dimulai dari membangkitkan perhatian hingga mendorong agar anak menerapkan akhlakul karimah. Sedangkan taktik persuasif yang digunakan yaitu: taktik partisipasi, taktik asosiasi, taktik *pay-off idea*, taktik *cognitive dissonance*, taktik *Icing device*, dan taktik *red-herring technique*.

Ketiga, evaluasi strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di rumah Singgah SSC, para pengajar melakukan evaluasi pada pengajar juga anak didiknya. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun strategi yang lebih baik.

Hambatan dalam menerapkan strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di rumah Singgah SSC datang dari berbagai faktor. Faktor hambatan yang berasal dari luar Rumah Singgah SSC diantaranya lingkungan yang kurang kondusif bagi tumbuh kembang anak, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan akhlak anaknya, perbedaan nilai yang dianut oleh orang tua dan masyarakat di sekitar TPSA Sukawinatan, serta respon yang kurang baik dari masyarakat yang menganggap para pengajar memiliki tujuan tertentu. Sedangkan hambatan dari dalam Rumah Singgah SSC diantaranya faktor finansial dan tempat yang cukup jauh dan aksesnya cukup sulit sering menjadi hambatan bagi para pengajar, pasang surut pengajar karena para pengajar yang hanya merupakan relawan serta hambatan dari anak marjinal itu sendiri.

Usaha mengatasi hambatan yang dilakukan Rumah Singgah SSC diantaranya dengan melakukan pendekatan kepada anak marjinal dan orang tua, saling menguatkan dan saling pengertian antar pengajar, dan membuat berbagai kerajinan untuk dijual sedang hasilnya untuk kas SSC.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Rumah *Singgah Save Street Child*

Akan lebih baik lagi jika para pengajar Rumah Singgah SSC membuat acuan yang jelas, tegas dan lugas mengenai materi akhlakul karimah yang diajarkan kepada anak marjinal. Para pengajar juga perlu untuk terus mengembangkan dan meningkatkan strategi komunikasi persuasif agar pembentukan akhlakul karimah anak marjinal semakin efektif. Hubungan komunikasi yang baik antara seluruh elemen Rumah singgah SSC dengan masyarakat dan anak marjinal harus terus dijaga dan ditingkatkan. Sehingga mampu memperlancar proses pembentukan akhlakul karimah anak marjinal. Selain itu, suatu kegiatan pendidikan tentunya perlu didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dan memenuhi kebutuhan. Untuk itu, Rumah Singgah dapat melengkapi kembali sarana pembelajaran, sehingga upaya pembentukan di bidang akademik, dan akhlakul karimah dapat terselenggara dengan lebih optimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti merasa masih ada beragam aspek yang dapat diteliti di Rumah Singgah SSC terutama yang berkaitan dengan anak marjinal, yang bisa dijadikan wawasan baru bagi masyarakat umum. Sehingga, apabila di kemudian hari ada peneliti yang berminat untuk meneliti spesifikasi lain di Rumah Singgah SSC, tentu akan dapat menambah khazanah ilmu mengenai anak marjinal yang dikaji dari perspektif akademik.

3. Bagi Pembaca/Masyarakat Luas

Bagi pembaca atau masyarakat luas, untuk tidak apriori dengan anak marjinal. Karena anak marjinal juga merupakan bagian dari strata sosial masyarakat yang berdiri sendiri sama seperti komunitas-komunitas lainnya. Masyarakat harus memiliki rasa peduli dan *aware* terhadap keberadaan anak marjinal. Kepedulian dan aksi nyata untuk bersama-sama menyelesaikan masalah anak marjinal masih sangat diperlukan, karena anak marjinal adalah bagian dari masyarakat. Sehingga baik dan buruknya juga merupakan tanggung jawab kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Imam, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin*, Semarang: CV. Asy Syifa', 1993, Jilid 5
- Aliasari, *Strategi Dakwah Dalam Mengubah Sikap*, Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, 2016
- Almath, Muhammad Faiz, *1001 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, Jakarta: Gema Insani, 1991
- Aziz, Moh. Ali dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: LkiS, 2005
- Berry, David, *Pikiran Pokok Dalam Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- _____, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, Edisi 2, 2007
- Cangara, Hafied, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- David, Fred R., *Strategic Management: Concepts and Cases*, New Jersey: Prentice Hall, 2011
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010
- Diana, Yus. 2013. *Dilema Kaum Marjinal*. Kompasiana.com. Diakses pada 4 Mei 2017.
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- _____, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007
- _____, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1989

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Hasjmy, Ali, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- KBBI Online. *Akhlak*. Diakses pada 2 Agustus 2017.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta: Kencana, 2015
- _____, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011
- Mahmud, Ali Abdul Hakim, *Akhlak Mulia terjemahan Abdul Hayyie Al Kattani*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta, Rajawali Pers, 2015
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa', 1981
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- _____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2003
- Nurdin, Muslim dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 1995
- Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Schermerhorn, John R. Jr, 2001. *Manajemen: Buku 1*, Yogyakarta : Andi, 2001
- Rahman, Jamal 'Abdur, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Sahputra, Thoyib Sah, *Aqidah Akhlak*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996

- Suhandang, Kustadi, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014
- Suparlan, Parsudi, *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Supardie, Didik Ahmad, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Supriyadi, Marcus. 2010. *Anak Marjinal Tak Cocok Sekolah Formal*. Kompas.com. Diakses pada 17 April 2017.
- Sastropoetro, R.A. Santoso, *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: 1988, Alumni, 1988
- Syuhud, A. Fatih. 2010. *Pribadi Akhlakul karimah*. Ebook Google. Diakses pada 1 agustus 2017.
- TM, Fuaddudin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender: Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999
- Tobari. 2017. *Pemkot Palembang Harus Cari Solusi Daya Tampung TPA Sukawinatan*. Infopublik.id. Diakses pada 17 April 2017.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, 1981
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Widjaja, H.A.W., *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Yunus, Eddy, *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Andi, 2016
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH ANAK MARJINAL DI RUMAH SINGGAH SAVE
STREET CHILD

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	PERTANYAAN	INFORMAN
Strategi Komunikasi Persuasif	Perumusan strategi	Mengenali khalayak sasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana upaya yang dilakukan pengajar untuk mengenali karakteristik anak marjinal yang belajar di Rumah Singgah SSC? • Bagaimana pengumpulan data dalam upaya mengenali karakteristik anak marjinal yang belajar di Rumah Singgah SSC? • Bagaimana latar belakang pendidikan, gaya hidup, norma, ideologi, pengalaman anak marjinal di Rumah Singgah SSC? • Bagaimana situasi komunikasi saat komunikasi akan menerima pesan serta keadaan fisik dan psikis komunikasi saat mereka menerima pesan? 	Pengajar Pengajar Pengajar Pengajar
		Pemilihan media	<ul style="list-style-type: none"> • Apa media yang digunakan pengajar 	Pengajar

		komunikasi	<p>dalam proses komunikasi persuasif alam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana proses pemilihan media komunikasi persuasif alam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC? • Apa alasan pemilihan media tersebut? 	<p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p>
		Tujuan pesan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Apa tujuan pengajar memberikan materi akhlakul karimah? • Siapa yang menentukan tujuan pembentukan akhlakul karimah di rumah singgah SSC? • Bagaimana penentuan tujuan pembentukan akhlakul karimah di rumah singgah SSC? 	<p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p>

		Peranan Komunikator dalam Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana upaya pengajar untuk membuat anak didik tertarik dengan dirinya? • Bagaimana upaya pengajar untuk membuat anak didik mempercayai dirinya? 	Pengajar Pengajar
	Implementasi strategi	Proses komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siapa yang melakukan komunikasi persuasif dalam pembentukan akhlakul karimah anak marjinal di Rumah singgah SSC? • Bagaimana pengajar mengemas materi akhlakul karimah yang akan disampaikan sehingga dapat diterima dengan baik oleh anak didik? • Apa saja materi akhlakul karimah yang diberikan kepada anak didik? • Apa saluran yang digunakan pengajar untuk menyampaikan materi akhlakul karimah kepada anak didik? • apa alasan memakai saluran 	Pengajar Pengajar Pengajar Pengajar

			tersebut?	
			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana anak didik merima pesan akhlakul karimah yang disampaikan pengajar? 	Pengajar
			<ul style="list-style-type: none"> • Siapa yang menjadi penerima pesan akhlakul karimah di rumah singgah SSC? 	Pengajar
			<ul style="list-style-type: none"> • Apa hambatan dalam proses komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC? 	Pengajar
			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana mengatasi hambatan dalam proses komunikasi persuasif dsalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC? 	Pengajar
			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana anak didik memberikan umpan balik yang diberikan anak didik terhadap materi akhlakul karimah? 	Pengajar
			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana konteks komunikasi dalam membentuk akhlakul karimah di rumah singgah 	Pengajar

			SSC?	
		Tahapan persuasif	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pengajar membangkitkan perhatian peserta didik saat menyampaikan materi akhlakul karimah di rumah singgah SSC? • Bagaimana pengajar meumbuhkan minat peserta didik terhadap materi akhlakul karimah di rumah singgah SSC? • Bagaimana pengajar memunculkan hasrat peserta didik untuk menerapkan materi akhlakul karimah di rumah singgah SSC? • Bagaimana pengajar mendorong peserta didik agar mengambil keputusan menerapkan materi akhlakul karimah di rumah singgah SSC? • Bagaimana pengajar mendorong peserta didik agar 	<p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p>

			menerapkan materi akhlakul karimah di rumah singgah SSC?	
		Taktik persuasif	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana taktik komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di Rumah Singgah SSC? • Apa kelebihan dan kekurangan taktik yang digunakan? 	<p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p>
	Evaluasi	Mengkaji faktor eksternal dan internal	<ul style="list-style-type: none"> • Apa faktor hambatan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah di Rumah Singgah SSC? • Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada? • Apa faktor pendukung dalam upaya pembentukan akhlakul karimah di Rumah Singgah SSC? 	<p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p>
		Mengukur kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana upaya yang dilakukan Rumah Singgah SSC dalam mengukur hasil yang telah dicapai? • Bagaimana hasil pembentukan 	<p>Pengajar</p> <p>Pengajar</p>

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK

1. Bagaimana usaha yang dilakukan pengajar di Rumah Singgah SSC untuk mengenali anak didik?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan pengajar di Rumah Singgah SSC untuk membangun kedekatan dengan anak didik?
3. Apa saja materi akhlakul karimah yang kalian terima di Rumah Singgah SSC?
4. Apakah komunikasi yang digunakan pengajar untuk menyampaikan materi sudah menarik?
5. Apakah saat pengajar menyampaikan materi kalian ikut berpartisipasi seperti bertanya atau menanggapi?
6. Bagaimana anak didik merima pesan akhlakul karimah yang disampaikan pengajar?
7. Apa usaha yang dilakukan untuk menerapkan materi akhlakul karimah?
8. Apakah materi akhlakul karimah yang diberikan pengajar mampu memberikan perubahan pada diri kalian?
9. Apa hambatan saat berkomunikasi atau pada saat pengajar memberikan materi?
10. Bagaimana mengatasi hambatan yang dilakukan anak didik?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT SEKITAR

1. Bagaimana usaha yang dilakukan para pengajar Rumah Singgah SSC dalam upaya mengenali anak didiknya?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan para pengajar Rumah Singgah SSC dalam melakukan pendekatan dengan anak didiknya?
3. Bagaimana hasil strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah di Rumah Singgah SSC?
4. Apakah yang menjadi hambatan strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah yang diterapkan pengajar di Rumah Singgah SSC?
5. Bagaimana seharusnya mengatasi hambatan yang ada dalam upaya pembentukan akhlakul karimah?

**PEDOMAN OBSERVASI
STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH ANAK MARJINAL DI RUMAH SINGGAH SAVE
STREET CHILD**

PROSES PEMBELAJARAN	
ASPEK YANG DIAMATI	DESKRIPSI HASIL PENELITIAN
Membuka pertemuan	
Penyajian materi	
Penggunaan media komunikasi	
Taktik komunikasi persuasif	
Sikap siswa saat mengikuti kegiatan belajar	
Pendekatan pengajar	
Konteks komunikasi	
Efek komunikasi	
Menutup pertemuan	



Rumah Singgah Save Street Child



Suasana Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Singgah SSC



Anak-anak di Rumah Singgah SSC Ketika Belajar Sambil Bermain



Suasana Kegiatan Belajar Mengajar yang Dilaksanakan di Luar Kelas
Rumah Singgah SSC



Penulis Bersama Egyd Tradiga selaku General Coordinator Rumah Singgah SSC



Penulis Bersama Egyd Tradiga selaku General Coordinator Rumah Singgah SSC



Penulis Bersama Egyd Tradiga selaku General Coordinator Rumah Singgah SSC



Penulis Bersama Egyd Tradiga selaku General Coordinator Rumah Singgah SSC



Penulis Bersama Egyd Tradiga selaku General Coordinator Rumah Singgah SSC

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 123 TAHUN 2017

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S 1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr Achmad Syarifuddin, M.A NIP : 19731110 200003 1 003
2. Mohd Aji Isnaini, MA NIP : 19700417 200312 1 001

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : MUKHSININ
NIM/Jurusan : 13510033 / Komunikasi Penyiaran Islam
Semester/Tahun : GENAP / 2016 - 2017
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marjinal pada Rumah Singgah *Save Street Child* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 10 bulan Juli Tahun 2018.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 10 - 07 - 2017
AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



KUSNADI

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Nomor : B. 993 /Un.09/V.1/PP.00.9/08/2017
Lampiran : 1 (satu.) berkas
Hal : Mohon Izin Penelitian
An. Mukhsinin

29 Agustus 2017

Kepada Yth.
Pimpinan Rumah Singgah Save Street Child
Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

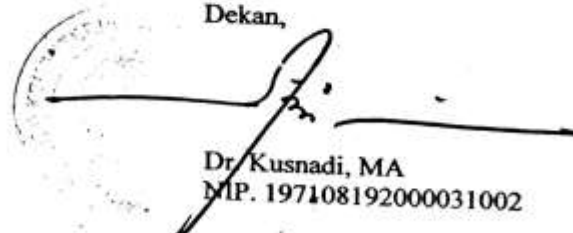
Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

Nama : Mukhsinin
Smt / Tahun : IX / 2017-2018
NIM / Jurusan : 13510033/ Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Sukabangun II. Palembang.
Judul : *Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marjinal Pada Rumah Singgah Save Street Child di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang.*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup instansi yang Bapak pimpin, sehingga memperoleh bahan bahan yang di perlukan.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak, kami haturkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Kusnadi, MA
MP. 197108192000031002

Knowledge, Quality & Integrity



SAVE STREET CHILD PALEMBANG COMMUNITY

Twitter/ Instagram: @SSChildPLG

website: savestreetchildpalembang.blogspot.com

Sekretariat: Jalan Kencana Putih 7 Cig. Masjid Babussalam No. 750 RT. 46/10

Kel. DemangLebar Daun Kec. Ilir Barat I Palembang

(telp+62819. 50460205(email) sschildpalembang@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 017/SSCP/III/2018

Yang bertandatangan dibawah ini selaku ketua umum dari komunitas *Save Street Child* Palembang, menerangkanbahwa:

Nama	: Mukhsinin
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 13510033
Program Studi/Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas/Universitas	: Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang
Alamat	: Jalan Sukabangun II, Sukajaya Kecamatan Sukarami, Palembang

Telah melaksanakan penelitian di kelas belajar *Save Street Child* Palembang dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "***Strategi Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marjinal pada Rumah Singgah Save Street Child Palembang di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang***" mulai tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.









Palembang, 19 Maret 2018


Ketua Umum SSCP

Bard Tradiga, S.Ked.

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

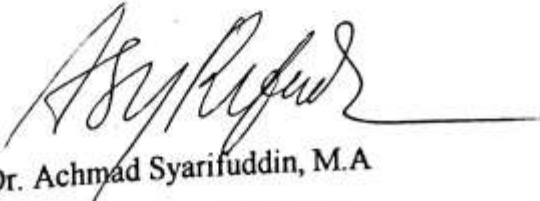
NAMA : Mukhsinin
 NIM : 13510033
 DOSEN PEMBIMBING 1 : Dr. Achmad Syarifuddin, M.A
 JUDUL SKRIPSI : Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marjinal Pada Rumah Singgah *Save Street Child* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1	7-7-2017	Proposal skripsi perbaikan sesuai saran	
2	10-8-2017	Acc proposal Buat APD, Bab II	
3	5-9-2017	Perbaiki judul pada Bab II, uraian simpulan pembahasan pada akhir Bab.	
4	6-9-2017	Acc ambil data di Lapangan	
5	31-10-2017	Skripsi all version - Bab III footnote direvisi - Bab IV footnote direvisi - Bab V simpulan direvisi Ulang sesuaikan dengan Rumusan Masalah - lampiran - lembar pengantar, daftar isi, ds. abstrak serta pustaka, dll.	
6	1-11-2017	Skripsi all version	

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
7.	2-11-2017	<ul style="list-style-type: none"> - Artikel dibuat dengan mengikuti pola: CSM, metode, Hasil - Motto & Persembahkan - Pernyataan bebas plagiasi <p>Ace untuk dimajukan ke managemen & kompe-hensif</p>	

Palembang, 13-11-2017

Dosen Pembimbing I




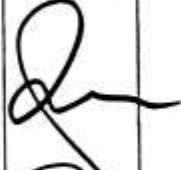



Dr. Achmad Syarifuddin, M.A

NIP: 197311102000031003

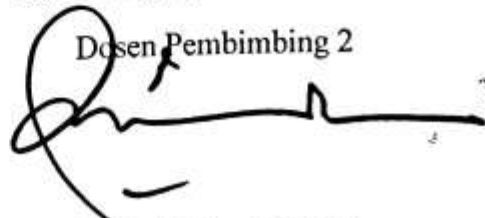
LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Mukhsinin
 NIM : 13510033
 DOSEN PEMBIMBING 2 : Mohd. Aji Isnaini, M.A
 JUDUL SKRIPSI : Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marjinal Pada Rumah Singgah *Save Street Child* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.		Acc. Proposal.	
2.		GB I & II	
3.	20/9-17	Perbaikan III & IV	
4.	30/10-17	perbaikan kembali GB ke seluruh	
5.	14/11-17	Acc. GB Perbaikan liq di Muningsoran.	

Palembang, 14 November 2017

Dosen Pembimbing 2



Mohd. Aji Isnaini, M.A

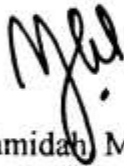
NIP: 197004172003121001

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Mukhsinin
NIM : 13510033
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Akhlakul
Karimah Anak Marjinal Pada Rumah Singgah *Save Street Child*
Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang

No.	Daftar perbaikan
1	Menambahkan batasan masalah
2	Menambahkan daftar informan
3	Menambahkan informan pendukung
4	Kerangka berfikir penelitian
5	Menambahkan jenis komunikasi dalam pembelajaran
6	Penulisan dan tanda baca

Penguji I

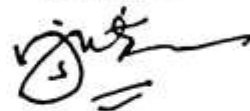


Dr. Hamidah M. Ag

NIP: 196610011991032001

Palembang, 30 januari 2018

Penguji II



Rosita Baiti, M.Pd.I

NIP: 197302262000032002

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Hal: Permohonan Penjilidan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
Uin Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Mukhsinin

Nim : 13510033

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Strategi Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marinal Paada Rumah Singgah *Save Street Child* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang**

Sudah disetujui untuk dijilid. Demikianlah perihal ini dibuat dengan sebenarnya. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Palembang, 30 Januari 2018

Penguji II



Rosita Baiti, M. Pd.I

NIP: 197302262000032002

Penguji I



Dr. Hamidah, M. Ag

NIP: 196610011991032001